

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI
SE-KABUPATEN BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Ilham Wicaksono
NIM16601241002

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL

Disusun Oleh:
Ilham Wicaksono
NIM16601241002

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

Yogyakarta, 30 Juli 2021

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 19610731199001 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Ahmad Rithaudin, M.Or.
NIP. 19810125200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Wicaksono
NIM : 16601241002
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TA : Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 30 Juli 2021
Yang Menyatakan,



Ilham Wicaksono
NIM 16601241002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL

Disusun Oleh:
Ilham Wicaksono
NIM 16601241002


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 10 Agustus 2021

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ahmad Rithaudin, M.Or. Ketua Penguji	
Aris Fajar Pambudi, M.Or. Sekretaris Penguji	
Dr. Sri Winarni, M.Pd. Penguji Utama	

Yogyakarta, Agustus 2021
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

MOTTO

1. Orang yang melanggar aturan bisa dianggap sampah, namun orang yang tidak berani melanggar aturan untuk sebuah keadilan lebih buruk dari pada sampah (Ilham Wicaksono)
2. Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda (Albert Einstein).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karyaku ini untuk Bapak dan Ibu, yang selalu memberikan dukungan dan selalu memotivasi anaknya dengan sabar dan selalu memberikan doa restu, dengan karya kecil dan gelar sarjana ini kupersembahkan untukmu.

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI
SE-KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Ilham Wicaksono
NIM 16601241002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul yang berjumlah 57 guru dari 47 sekolah. Teknik *sampling* yang digunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Analisis data menggunakan deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 12,77% (6 guru), “baik” sebesar 31,91% (15 guru), dan “sangat baik” sebesar 55,32% (26 guru).

Kata kunci: implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Ahmad Rithaudin, M.Or., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, Ketua Penguji, yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Penguji dan Sekretaris yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
5. Kepala sekolah dan guru PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua teman-teman Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekresasi yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Juli 2021
Yang Menyatakan,



Ilham Wicaksono
NIM 16601241002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMANPERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Hasil Penelitian	9
BAB II.KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Definisi Implementasi.....	11
2. Pendidikan Karakter	12
a. Hakikat Pendidikan Karakter.....	12
b. Tujuan Pendidikan Karakter.....	18
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan Karakter	21
d. Nilai dalam Karakter Karakter	24
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	26
4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PJOK	37
5. Model-Model Pembelajaran Pendidikan Karakter	40
6. Hakikat Pembelajaran PJOK	44
a. Pengertian Pembelajaran	44
b. Pembelajaran PJOK.....	49
c. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui PJOK	53
7. Profil Kabupaten Bantul	58
B. Kajian Penelitian yang Relevan	61
C. Kerangka Berpikir.....	63
BAB III.METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	65

B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Populasi dan Sampel Penelitian	65
D. Definisi Operasional Variabel.....	66
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	67
F. Validitas dan Reliabilitas	69
G. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	73
1. Faktor Perencanaan	75
2. Faktor Pelaksanaan	78
3. Faktor Evaluasi	80
B. Pembahasan.....	82
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	88
BAB V.KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Kabupaten Bantul	59
Gambar 2. Diagram Batang Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.....	75
Gambar 3. Diagram Batang Faktor Perencanaan	77
Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pelaksanaan.....	78
Gambar 5. Diagram Batang Faktor Evaluasi.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nilai-nilai yang Dianggap Penting dalam Kehidupan Manusia...	26
Tabel 2. Perbedaan Inkulkasi Nilai dan Indoktrinasi Nilai	43
Tabel 3. Penskoran Angket	67
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen.....	68
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen	70
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas	71
Tabel 7. Norma Penilaian Penilaian Acuan Patokan (PAP)	60
Tabel 8. Deskriptif Statistik Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul	73
Tabel 9. Norma Penilaian Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul	74
Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Perencanaan.....	76
Tabel 11. Norma Penilaian Faktor Perencanaan	77
Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Pelaksanaan	78
Tabel 13. Norma Penilaian Faktor Pelaksanaan	79
Tabel 14. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi	80
Tabel 15. Norma Penilaian Faktor Evaluasi	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	97
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	104
Lampiran 3. <i>Google Formulir</i>	107
Lampiran 4. Data Penelitian	109
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas	111
Lampiran 6. Tabel r.....	112
Lampiran 7. Deskriptif Statistik.....	113
Lampiran 8. Menghitung Norma Penilaian (PAP)	116
Lampiran 9. Data SMP Kabupaten Bantul	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Seperti dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan peserta didik sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan (Efferi, 2016: 238).

Mencermati penyimpangan perilaku oleh sebagian masyarakat, termasuk para pelajar kita dewasa ini, sungguh semakin menyedihkan. Dalam hal kejujuran, misalnya, banyak contoh dan perilaku tidak jujur dilakukan individu dalam dunia pendidikan, mulai dari peserta didik yang mencontek bahkan mencari-cari alasan untuk lari dari tanggung jawab atas tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru (Wijaya, dkk, 2016: 2). Begitu juga dalam hal kekerasan yang dilakukan pelajar hari kian memprihatinkan, seperti aksi premanisme, fenomena *klitih*, dan banyak lagi perilaku kekerasan lainnya yang sudah menjadi masalah sosial dan hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Hal ini sungguh disayangkan mengingat para pelajar tersebut duduk di bangku sekolah. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer

ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membentuk karakter dan membiasakan seluruh warga sekolah disiplin, patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat, memiliki semangat berkompetisi secara fair, bekerjasama serta sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari (Pane & Dasopang, 2017: 334).

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gerakan nasional untuk mewujudkan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Secara khusus misi nasional tersebut dimandatkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Paska Kemdikbud, 2016:5-6) ditegaskan demikian. “Sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus sebagai bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan program-program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang”

Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini

semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pendidikan karakter telah mengeluarkan beberapa regulasi, antara lain; Kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah (Permendikbud No. 64 Thn 2015), Pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (Permendikbud No. 82 Thn 2015) - Penumbuhan Budi Pekerti (Permendikbud No. 23 Tahun. 2015), Penguatan Pendidikan Karakter (Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017).

Salah satu upaya yang dilakukan mengatasi hal tersebut di atas yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal yang dilakukan pemerintah yaitu dengan pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, pemerintah berusaha untuk mengganti kurikulum yang dianggap kurang efisien dan kurang tepat, dengan kurikulum yang dianggap lebih efisien. Perubahan kurikulum juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu pemerintah menerapkan kebijakan Kurikulum 2013 sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Shofiyah, 2018: 134).

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi

dimana aspek afektif lebih ditekankan namun tidak juga mengesampingkan aspek-aspek yang lain. Perubahan lainnya dalam penerapan kurikulum yang baru ini yaitu proses pembelajarannya, dalam proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan (Shofiyah, 2018: 134).

Salah satu kompetensi paling mendasar dalam pengembangan pembelajaran adalah peserta didik harus memiliki karakter yang baik agar mampu bersaing di dalam kehidupan kini dan masa depan. Namun saat ini krisis moralitas masih menjadi persoalan bangsa Indonesia, di era modern ini dimana teknologi makin canggih masalah yang dihadapi adalah semakin lunturnya moral generasi muda bangsa ini terutama pada peserta didik. Banyak peserta didik mengalami penurunan moral seperti bersikap tidak sopan kepada guru, tidak mentaati peraturan sekolah, tawuran, dan masih banyak lagi. Hal ini sangat disayangkan bagi bangsa, karena persoalan ini dapat merusak moral peserta didik. Tilaar (2014: 25), menegaskan “*agar pendidikan jangan sampai tidak berbudaya*”, maka kurikulum menjadi penghubung bagi peserta didik untuk disadarkan bahwa mereka harus selalu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini Guru dan seluruh warga sekolah memiliki peran yang besar dalam membina karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dan budi pekerti yang terdapat pada kurikulum 2013 telah diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran salah satunya mata pelajaran Pendidikan Jasman Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan jasmani tidak hanya ditujukan pada kemampuan psikomotorik, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Upaya penanaman pendidikan karakter salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dalam sekolah, salah satunya melalui pembelajaran PJOK.

Selain dampak fisik, PJOK juga tidak perlu diragukan lagi memiliki dampak sosial, afektif maupun kognitif. Siedentop (Widiyatmoko, 2017: 29) mengungkapkan bahwa partisipasi dalam olahraga dapat membantu peserta didik menjadi lebih terampil dalam bermain, menjadi lebih sadar akan *fair play*, menjadi cerdas dan terampil dalam kehidupannya, dan lebih pandai berperilaku baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota tim. Kompetensi dasar PJOK pada seluruh jenjang pendidikan sebetulnya memiliki pola yang sama, yaitu menempatkan aktivitas jasmani sebagai alat dan nilai-nilai pendidikan sebagai tujuan. Sampai dengan perubahan kurikulum 2013 juga menyebutkan bahwa mata pelajaran PJOK memiliki konten memberi sumbangan mengembangkan kompetensi gerak dan gaya hidup sehat, dan memberi warna pada pendidikan karakter bangsa (Kemendikbud, 2014). Pembelajaran penjas dalam kurikulum 2013 dipadukan dengan kearifan lokal diharapkan akan memberi apresiasi terhadap multikultural yaitu mengenal permainan dan olahraga tradisional yang berakar dari budaya suku bangsa Indonesia dan dapat memberi sumbangan pada pembentukan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya pelaksanaan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, kemudian diwujudkan dalam interaksinya bersama Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Zubaedi, 2013: 17). Pembelajaran saat ini ditekankan untuk dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik belajar dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku mulia. Bukan hanya segi kognitif saja yang dikembangkan, namun aspek afektif juga menjadi salah satu segi utama yang dikembangkan. Keberhasilan dari pendidikan karakter ini akan menghasilkan generasi yang memiliki budi pekerti yang baik.

Salah satu daerah yang membutuhkan pembinaan karakter adalah Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kabupaten Bantul. Berdasarkan laporan akhir kegiatan penyusunan Masterplan pendidikan Kabupaten Bantul bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan di Kabupaten Bantul meningkat, namun hal tersebut belum diikuti dengan peningkatan pendidikan karakter. Hal ini akan berdampak pada peserta didik dengan belum optimalnya pendidikan karakter maka akan mempengaruhi pada usia tumbuh kembang anak dalam pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu dalam upaya mendukung daerah kabupaten bantul untuk peningkatan kapasitas pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai upaya dengan meningkatkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi penting karena pendidikan karakter memiliki fungsi sentral mendampingi peningkatan kualitas intelektual

pendidikan di Kabupaten Bantul. Mendukung pendidikan karakter perlu banyak stakeholder yang terlibat: pemerintah daerah, orang tua wali, masyarakat lingkungan, guru di sekolah, dan lain-lain. Membantu mengoptimalkan pendidikan karakter kepada peserta didik dan karakter yang telah dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Usaha ini diharapkan akan membawa peserta didik memiliki karakter yang baik pula di luar sekolah.

Upaya meningkatkan pendidikan karakter di beberapa sekolah di Kabupaten Bantul karakter tentunya berbeda, hal tersebut dikarenakan pada saat guru sedang melakukan proses pembelajaran berlangsung akan tetapi juga tidak lepas dari kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai pendidikan karakter agar dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru SMP di Kabupaten Bantul, guru yang mempunyai masa kerja lama mengatakan bahwa kesulitan untuk beradaptasi dengan Kurikulum 2013 ini. Guru kesulitan dalam mengubah metode mengajar yang selama ini telah diterapkan dalam kurikulum sebelumnya.

Terkadang guru-guru menggabungkan kebiasaan yang sudah ada dalam penerapan kurikulum 2013. Selain itu ada juga guru yang merasa masih kurang percaya diri dan belum sepenuhnya yakin apakah pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013 atau belum. Selain itu juga guru berpendapat jika peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, dimana rasa keingintahuan dan minat peserta didik rendah, sehingga proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dimana peserta didik sebagai pusat

pembelajaran (*student center*) tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Masalah yang pernah ditemukan pada saat pembelajaran PJOK yaitu ada beberapa peserta didik melakukan pengelompokan teman bermain atau geng. Geng ini juga menjadi masalah yang tidak sepele. Salah satu peserta didik di-*bully* oleh teman lainnya akibat pengelompokan bermain dalam geng. Anak tersebut sering ditolak oleh temanya jika berada dalam satu tim.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan di Kabupaten Bantul meningkat, namun hal tersebut belum diikuti dengan peningkatan pendidikan karakter.
2. Munculnya kelompok remaja yang menjurus pada geng yang menyebabkan terjadinya diskriminasi antar peserta didik.
3. Masih ada beberapa guru di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul belum melakukan pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK.
4. Belum diketahui implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Seberapa baik implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tentunya penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui seberapa baik implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mengkaji terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran PJOK dalam menerapkan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan untuk melakukan perbaikan dalam

pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PJOK untuk wilayah kabupaten Bantul.

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah. Khususnya pada bidang pendidikan karakter. Pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini mengkhususkan dalam pendidikan karakter. Hal ini tentunya akan menambah informasi mengenai pendidikan karakter.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PJOK di wilayah kabupaten Bantul.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan bahan acuan kegiatan penelitian yang relevan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Implementasi

Mulyadi (2015:12) menyatakan bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Horn (dalam Tahir, 2014: 55), “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”. Anggraeni, dkk. (2013: 88) menyatakan, “dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan”.

Implementasi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2009: 46) adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Mulyasa, (2015: 93) mengemukakan bahwa “implementasi adalah *"put*

something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak)". Taufik & Isril (2013: 136), "sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

2. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2015: 3). Dengan demikian, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu:

1) Pasal 1

Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan:

- a) Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).
- b) Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- c) Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar Pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- d) Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
- e) Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
- f) Satuan Pendidikan Formal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas satuan pendidikan dasar dan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.
- g) Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

- h) Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler.
- i) Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.
- j) Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- k) Komite Sekolah/Madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali Peserta Didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.
- l) Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- m) Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

2) Pasal 3

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

3) Pasal 4

Ruang lingkup Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi:

- a) penyelenggaraan PPK yang terdiri atas: 1. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal; 2. PPK pada Nonformal; 3. PPK pada Informal,
- b) pelaksana dan tanggung jawab, dan
- c) pendanaan.

4) Pasal 5

PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a) berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu;
- b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- c) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter sendiri diartikan oleh Suharjana (Zuchdi, 2011: 28) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan orang dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter merupakan langkah awal untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik dalam menamakan jiwa bela negara, sehingga

perlu dikembangkan pada peserta didik kesadaran diri, niat, kemampuan, dan perilaku dalam bela negara. Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 43) mendefinisikan, “Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Muslich (2011: 84) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional yang hanya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pendidikan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Dalam artiyan, pendidikan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya bermasyarakat, dan budaya bangsa.

Menurut Sudirman (2010: 2) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi paripurna (insan kamil). Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang insan kamil (Narwati, 2011: 11). Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Seperti menurut Mulyasa (2015: 4) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral). Pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, karena pertamakali dalam lingkungan keluarga anak mulai berinteraksi dengan manusia lainnya. Usia anak-anak sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Maka pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak. Menurut pendapat para ahli pendidikan, sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Zuchdi, 2011: 2).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pembentukan karakter dan akhlak mulia. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, PPK memiliki tujuan:

- 1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK

Pendidikan karakter dilaksanakan bukan semata-mata tanpa tujuan yang jelas. Sebagaimana pelaksanaan pendidikan sendiri yang tentunya memiliki tujuan. Kesuma, dkk, (2013: 9) menjelaskan tujuan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi kepribadian peserta didik yang khas.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, jika apa yang dilakukan itu buruk.
- 3) Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Menurut Narwati (2011:17) pendidikan karakter berfungsi 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Secara lebih terperinci tentang tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti pada Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Karakter merupakan salah satu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa dimana kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan Hidayatullah (2010: 3), bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa tujuan dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk manusia yang manusiawi serta berkelakuan baik. Manusia yang manusiawi dididik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Proses mendidiknya tidak diperoleh secara instan, namun melalui pendampingan yang berkelanjutan. Pelaksanaannya melibatkan beragam komponen yang ada yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Tanpa kerjasama diantara ketiganya mustahil pendidikan karakter yang baik dapat terwujud. Hasil yang akan diperoleh adalah manusia manusiawi dengan perilaku mulia.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pendidikan Karakter

Seluruh program yang direncanakan dan diusahakan keterlaksanaannya oleh berbagai pihak tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus. Begitupula dengan dunia pendidikan. Banyak faktor pendukung maupun penghambat yang muncul dalam usaha untuk mewujudkan tujuannya. Hal ini tentunya terjadi pula pada pelaksanaan pendidikan karakter. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan pendidikan karakter (Zubaedi, 2013: 177-184):

1) Faktor Internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Beberapa di antaranya adalah:

a) Insting (Naluri)

Insting merupakan tabiat manusia yang dibawa sejak lahir. Menurut para psikolog insting inilah yang mendorong munculnya dorongan dalam berperilaku. Insting atau naluri yang umumnya ada pada manusia adalah:

- (1) Naluri Makan: adalah naluri manusia untuk memenuhi kehidupan tubuh dalam bertahan hidup, yakni dengan makan dan minum. Hasrat ini diperoleh sejak lahir dan berjalan tanpa dorongan orang lain.
- (2) Naluri Berjodoh: berupa naluri biologis manusia untuk melanjutkan keturunan dan kebutuhan seksual.
- (3) Naluri Keibu-Bapakan: yakni naluri untuk mencintai dan melindungi anak-anaknya.
- (4) Naluri Berjuang: naluri manusia untuk mempertahankan dirinya dari marabahaya.

(5) Naluri ber Tuhan: berupa naluri manusia untuk mencari dan merindukan penciptanya.

b) Keturunan

Keturunan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak-anak mereka. Faktor ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan pendidikan karakter. Keturunan membawa susunan gen yang sama ataupun mirip dengan orang tua mereka. Hal ini menyebabkan mereka keamaan atau kemiripan sifat-sifat yang dimiliki oleh orangtuanya. Hal ini tidak mutlak karena perkembangan anak juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lain. Sifat-sifat bawaan tersebut biasanya diturunkan secara genetika dari orangtua kepada anak. Adapun sifat-sifat yang biasanya diturunkan yakni:

- (1) Sifat-sifat jasmaniah: biasanya dikatakan sebagai fenotip atau sifat yang terlihat secara fisik. Hal ini dapat berupa bentuk tubuh, tinggi badan, warna pupil, warna rambut, penyakit, dan sejenisnya yang dapat terlihat oleh mata.
- (2) Sifat-sifat rohaniah: sering disebut genotip yaitu faktor yang tidak terlihat secara fisik. Biasanya berupa kuat lemahnya naluri yang dimiliki, kecerdasan, emosi, kekuatan mental serta kondisi rohani lainnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah:

a) Adat/ Kebiasaan

Adat/ Kebiasaan diartikan sebagai setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Proses ini menyebabkan pelakunya memiliki kemahiran untuk melakukan hal-hal yang telah menjadi kebiasaannya. Adat yang ada bisa menjadi milik seseorang atau sekelompok orang maupun masyarakat. Adat dapat memungkinkan pendidikan karakter berkembang dengan baik atau pula sebaliknya.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi diri manusia yang berada di sekelilingnya baik itu benda mati maupun benda hidup. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yakni:

- (1) Lingkungan alam: kondisi alam akan mempengaruhi perilaku orang yang tinggal di sekitarnya. Misalnya di lingkungan sulit air seseorang lebih gigih dan kreatif dalam mengusahakan perolehan air, sedangkan di lingkungan yang mudah air seseorang akan malas dalam mengusahakan kekreatifan mengolah air.
- (2) Lingkungan pergaulan: berkaitan dengan kondisi hubungan seseorang manusia dengan manusia lainnya. Lingkungan ini dapat dibagi menjadi lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan lingkungan masyarakat, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Dua faktor tersebut tentunya menjadi pertimbangan besar bagi pihak guru untuk mengola pembelajaran yang baik bagi peserta didik untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Tidak dipungkiri bahwa keberhasilan pendidikan karakter hendaknya didukung oleh pihak-pihak baik dari lingkungan rumah maupun masyarakat. Harapannya dengan kerjasama yang ada faktor tersebut menjadi faktor pendukung tumbuhnya karakter yang baik bukan malah sebaliknya.

d. Nilai dalam Pendidikan Karakter

Setiap satuan pendidikan sejatinya telah dihimbau untuk menerapkan pendidikan karakter pada setiap pembelajarannya. Pelaksanaan nilai-nilai yang hendak dilakukan dapat berupa nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut digolongkan menjadi beberapa macam. Kaelan (2014: 87) memaknai nilai sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai jika terdapat suatu kualitas pada sesuatu itu. Hal ini menyebabkan sesuatu yang memiliki kualitas itu menjadi berharga. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga. Nilai ini kemudian diyakini dalam masyarakat. Keberadaannya dihargai dan dijaga baik oleh masyarakat.

Karakter dan nilai yang berhubungan sangat erat. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Nilai yang terwujud dalam perilaku seseorang itulah yang disebut dengan karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku yang ditunjukkan (Kesuma, dkk, 2013: 11). Penjelasan tersebut menunjukkan hubungan antara nilai dan kerakter. Pendidikan berusaha untuk menanamkan dan

mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam sebuah proses pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dalam karakter tersebut turut ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan. Proses ini menandai adanya pendidikan karakter.

Menurut Kemendiknas nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik djabarkan dalam 18 macam yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10). Delapan belas nilai karakter tersebut merupakan nilai perlu dikembangkan oleh sekolah. Memang nilai tersebut tidak mutlak untuk ada, namun nilai-nilai tersebut adalah pedoman bagi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Bahwa sesungguhnya terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang secara berkelanjutan harus dikembangkan kepada peserta didik.

Nilai karakter kerjasama merupakan salah satu nilai yang dimuat dalam nilai karakter bersahabat atau komunikatif. Nilai-nilai yang lain ditanamkan dalam pembelajarannya dapat dikembangkan dengan berpedoman pada 18 nilai tersebut. Pendapat lainnya mengenai macam nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai yang Dianggap Penting dalam Kehidupan Manusia

Nilai yang Terkait Dengan Diri Sendiri	Nilai yang Terkait Dengan Orang/ Makhluk Lain	Nilai yang Terkait dengan Ketuhanan
Jujur	Senang Membantu	Ikhlās
Kerja Keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah Senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif/ Mampu Bekerjasama	
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Menyerukan Kebaikan	
Terbuka	Mencegah Keburukan	
Visioner	Peduli	
Mandiri	Adil	
Tegar		
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung Jawab		
Disiplin		

Sumber : Kesuma, dkk (2013: 12)

Beragam nilai tersebut memunculkan nilai-nilai baru yang mendasari perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berhubungan dengan manusia ataupun makhluk lainnya. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui karakter. Pelaksanaannya dilakukan melalui pendidikan karakter.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019: 27-42) menjelaskan pelaksanaan

pendidikan karakter di Sekolah Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

a. PPK Berbasis Kelas

1) Pengintegrasian PPK dalam kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK.

Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran;
- b) mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan;
- c) melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP;
- d) melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan
- e) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

2) PPK melalui manajemen kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi

dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Contohnya, sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter. Berikut ini contoh pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter.

- a) Peserta didik menjadi pendengar yang baik atau menyimak saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi).

- b) Peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ia baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri).
 - c) Pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas (dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri).
 - d) Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru (dapat menguatkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab). Pengelolaan kelas tidak bisa direduksi sekadar sebagai pengaturan tatanan lingkungan fisik di kelas, melainkan perlu lebih berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan fisik, mental, psikologis, dan akademis untuk menjalani proses pembelajaran secara lebih produktif.
- 3) PPK melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode

tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru secara kontekstual, antara lain:

- a) metode pembelajaran saintifik (*scientific Learning*), sebagai metode pembelajaran yang didasarkan pada proses keilmuan dengan langkah kegiatan mulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.
- b) metode *inquiry/discovery learning*, yaitu penelitian/penyingkapan. Dalam *Webster's Collegiate Dictionary* *inquiry* didefinisikan sebagai “bertanya tentang” atau “mencari informasi dengan cara bertanya”, sedangkan dalam kamus *American Heritage*, *discovery* disebut sebagai “tindakan menemukan”, atau “sesuatu yang ditemukan lewat suatu tindakan”.
- c) metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu metode pembelajaran yang memfokuskan pada identifikasi serta pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*ill-structured*) atau open ended yang ada dalam kehidupan siswa sebagai titik sentral kajian untuk dipecahkan melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya biasanya dilaksanakan secara berkelompok.

- d) metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.
- e) metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (umumnya terdiri dari 4-5 orang siswa) dengan keanggotaan yang heterogen (tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku/ras berbeda). Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.
- f) metode pembelajaran berbasis teks (*text-based instruction/genrebased instruction*), yaitu pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk menyusun teks. Metode pembelajaran ini mendasarkan diri pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fiturnya secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Perancangan unit-unit pembelajarannya mengarahkan siswa agar mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis dalam berbagai konteks. Untuk itu, siswa perlu memahami fungsi sosial, struktur, dan fitur kebahasaan teks.

4) PPK melalui pembelajaran tematis

Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas ini diharapkan semakin memperkaya praksis PPK di sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan. Satuan pendidikan dapat menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter.

5) PPK melalui gerakan literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau

topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah.

6) PPK melalui layanan bimbingan dan konseling

Penguatan Pendidikan Karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/ akademik, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang mencakup (1)

layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem (sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas sangat sejalan dengan filosofi bimbingan dan konseling yang memandirikan. Peran dan tanggung jawab bimbingan dan konseling dalam PPK adalah pengembangan perilaku jangka panjang yang menyangkut lima nilai utama tersebut sebagai kekuatan nilai pada pribadi individu di dalam mengembangkan potensi di bidang belajar, karier, pribadi, dan sosial. Penguatan pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui layanan-layanan berikut.

b. PPK Berbasis Budaya Sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

1) Evaluasi Peraturan Sekolah

Budaya sekolah yang baik terlihat dalam konsep pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan dan penguatan karakter. Sebagai sebuah gerakan nasional, setiap lembaga pendidikan wajib melakukan koreksi dan evaluasi atas berbagai peraturan yang mereka miliki dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai revolusi mental yang ingin diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Salah satu contoh peraturan yang wajib dievaluasi adalah peraturan kedisiplinan tentang sakit, izin, dan alpa, penerapan kebijakan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan peraturan terkait kegiatan mencontek.

Penguatan pendidikan karakter perlu mempergunakan sarana yang sudah ada dan memiliki indikator yang jelas, terukur, dan objektif tentang penguatan pendidikan karakter. Evaluasi praksis pemanfaatan peraturan sekolah tentang kehadiran dibutuhkan agar peraturan ini dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Selain peraturan tentang kedisiplinan, sekolah juga perlu mengadakan evaluasi atas peraturan-peraturan lain, untuk melihat apakah peraturan sekolah yang ada telah mampu membentuk karakter peserta didik atau justru malah melemahkannya.

Upaya telaah, analisis, dan revisi pada berbagai bentuk aturan ini sangat penting dalam rangka menghadirkan kultur pembentukan dan penguatan karakter yang mendorong peserta didik menjadi pembelajaran otentik, dimana peserta didik dapat belajar dari pengalaman yang mereka lalui/rasakan sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing. Dalam upaya pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, sekolah dapat membuat atau merevisi peraturan dan tata tertib

sekolah secara bersama-sama dengan melibatkan semua komponen sekolah yang terkait. Dengan demikian, semangat menegakkan peraturan tersebut semakin besar karena dibangun secara bersama.

2) Pengembangan Tradisi Sekolah

Satuan pendidikan dapat mengembangkan PPK berbasis budaya sekolah dengan memperkuat tradisi yang sudah dimiliki oleh sekolah. Selain mengembangkan yang sudah baik, satuan pendidikan tetap perlu mengevaluasi dan merefleksi diri, apakah tradisi yang diwariskan dalam satuan pendidikan tersebut masih relevan dengan kebutuhan dan kondisisekarang atau perlu direvisi kembali, agar dapat menjawab tantangan yang berkembang, serta selaras dengan upaya penguatan karakter di satuan pendidikan tersebut.

3) Pengembangan Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilakukan melalui serangkaian penugasan yang sesuai dengan target pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran yang relevan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, tetapi kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) yang telah disusun guru. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan siswa di luar lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab dan pengawasan guru yang bersangkutan. Jenis-jenis kegiatannya antara lain berupa tugas-tugas, baik dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Contohnya, dapat berupa kegiatan proyek, penelitian, praktikum, pengamatan, wawancara, latihan-latihan seni dan olah raga, atau kegiatan produktif lainnya.

4) Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan)

Penguatan nilai-nilai utama PPK sangat dimungkinkan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib (pendidikan kepramukaan) dan ekstrakurikuler pilihan (sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan). Semua kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan tersebut harus memuat dan menegaskan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan. Meskipun secara implisit kegiatan ekstrakurikuler sudah mengandung nilai-nilai karakter, namun tetap harus diungkap secara eksplisit serta direfleksikan dan ditegaskan kembali di akhir kegiatan, agar peserta didik sadar dan paham.

c. PPK Berbasis Masyarakat

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antarkomunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PJOK

Pelaksanaan pendidikan karakter memang tidak secara langsung dalam pembelajaran tetapi secara tidak langsung terlihat dalam pelaksanaannya. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam setiap

pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini (Kemendiknas, 2010: 18-19):

- a. Mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya.
- b. Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara KI/SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai karakter dalam tabel ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam silabus ke RPP.
- e. Mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak secara jelas diungkapkan atau dalam bentuk mata pembelajaran tersendiri. Pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan pendidikan tersebut ada. Keberadaan mata pelajaran digunakan sebagai sarana pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut Halstead dan Taylor model pembelajaran karakter yang dapat diterapkan antara lain: dengan *problem solving*, *cooperative learning*, dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktik kehidupan sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Samsuri, 2010:14).

Menurut Tarmansyah (Citra, 2012: 16) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan di dalam mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi: Visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter dan lain-lain.

- b. Kondisi lingkungan sekolah meliputi: sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan dan lain-lain.
- c. Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi: konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dan lain-lain.
- d. Peningkatan kompetensi guru.
- e. Dukungan masyarakat.

Mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran pendidikan jasmani. Ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Beberapa tema umum muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek psiko-sosial dalam pendidikan jasmani. Tema-tema ini membentuk tujuan dasar yang terkait dengan mengajar ranah afektif. Menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diajarkan oleh guru dan pelatih kepada peserta didik atau atlet muda. Guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh, maka dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif olahraga. Hansen (Susanto, 2013: 292), menegaskan bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar peserta didik dapat menunjukkan perilaku afektif.

Penilaian pencapaian pendidikan nilai karakter didasarkan pada indikator. Penilaian dilakukan terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di

sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru (Kemendiknas, 2010: 23). Karakter dan nilai-nilai moral yang diyakini terkandung dalam aktivitas jasmani dan olahraga tidak dengan sendirinya terinternalisasi dan terproyeksi dalam kehidupan sehari-hari dari pelaku atau partisipan aktivitas jasmani dan olahraga tersebut, melainkan nilai moral yang telah dipilih harus diorganisasikan, dikonstruksi, dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya (Winarni, 2011: 12).

Menyadari begitu pentingnya penguatan karakter nilai-nilai moral pada anak-anak sejak dini, maka sebagai guru penjas, pelatih klub olahraga selalu memperhatikan strategi pembelajaran dan pelatihan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral sebagai wujud tanggung jawab profesi. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan dalam setiap mata pelajaran dilakukan secara tertata. Mulai dari perencanaan pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap proses harus dilalui dan tidak boleh terlewatkan.

5. Model-Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Ada berbagai macam model pembelajaran pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Model pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran. Joyce, dkk (Zuchdi, 2011: 30) menjelaskan bahwa model meliputi perencanaan materi, kurikulum, sampai pembuatan rancangan pembelajaran termasuk media

yang digunakan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa model seperti bingkai yang menunjukkan bentuk dari sebuah pembelajaran. Model menentukan strategi, metode dan teknik mengajar yang dilakukan oleh guru.

Kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan langkah pembelajaran saintifik, tentunya menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan berupa pembelajaran terpadu. Zuchdi (2011: 46) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu memiliki beragam model, yakni model terhubung, jaring laba-laba dan model terintegrasi. Model terhubung adalah model yang menghubungkan secara nyata suatu topik, konsep atau keterampilan dengan topik, konsep atau keterampilan berikutnya dalam satu bidang studi. Model jaring laba-laba adalah model yang mengintegrasikan beberapa bidang studi, sedangkan model integratif merupakan model yang menggabungkan beberapa bidang studi dengan konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpang tindih.

Bentuk keterpanduan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah tematik terintegrasi. Dalam pelaksanaannya aspek kognitif, psikomotor, dan afektif saling tumpang tindih. Hal yang diharapkan bahwa karakter akan turut berkembang bersama dengan keterampilan dan pemahaman peserta didik. Bentuk pendekatan lain dari pembelajaran pendidikan karakter adalah pendekatan komprehensif, pendekatan ini merupakan cara untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan dalam pendidikan karakter. Dalam pendekatan ini mencakup beberapa aspek yakni bahwa isi pendidikan karakter dan metodenya harus komprehensif, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah serta terjadinya melalui kehidupan masyarakat (Zuchdi, 2011: 33).

Susanto (2013: 299) menyatakan bahwa penyelenggaraan program pendidikan jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu “*Developmentally Appropriate Practice*” (DAP). Artinya, bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian, tugas ajar tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan dimaksud mencakup fisik, psikis, sosial, maupun keterampilannya. Tugas ajar itu juga harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik individu dan mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Susanto (2013: 300) menyatakan prinsip karakter yang harus ada dalam pembelajaran penjas antara lain; Disiplin (*Discipline*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Ketelitian (*carefulness*), Kerja sama (*Cooperation*), Toleransi (*Tolerance*), Percaya diri (*Confidence*), Keberanian (*Bravery*). Desain model pembelajaran karakter yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat diterapkan dalam bentuk modul pembelajaran penjas karakter dan dapat dilaksanakan dalam ujicoba skala luas di beberapa sekolah.

Pendekatan komprehensif tersebut menunjukkan pentingnya cukupnya yang menyeluruh dalam pendidikan karakter. Pendekatan tentunya sangat berkaitan dengan metode. Kirschenbaum (Zuchdi, 2011: 35) mengungkapkan metode komprehensif yang digunakan dalam pembelajaran kerakter meliputi:

- 1) Inkulkasi nilai: merupakan penanaman nilai-nilai yang dirujuk oleh sekolah, berlawanan dengan indoktrinasi. Melalui inkulkasi pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat dibangun melalui pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Adapun perbedaan ciri-ciri inkulkasi dan indoktrinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Inkulkasi Nilai dan Indoktrinasi Nilai

No	Ciri-Ciri Inkulkasi Nilai	Ciri-Ciri Indoktrinasi Nilai
1	Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasari kepercayaan itu.	Mengkomunikasikan kepercayaan hanya berdasarkan kuasa saja.
2	Memperlakukan orang lain dengan cara adil.	Memperlakukan orang lain secara tidak adil.
3	Menghargai pandangan milik orang lain.	Memfitnah atau menjelek-jelekkan pandangan milik orang lain.
4	Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpercayaan dengan alasan disertai rasa hormat.	Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpercayaan secara kasar atau mencemooh.
5	Menciptakan pengalaman sosial serta emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki tidak secara ekstrim.	Menciptakan pengalaman sosial serta emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki melalui cara ekstrim.
	Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.	Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi tanpa disertai alasan.
	Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang merasa tidak setuju.	Memutuskan komunikasi dengan pihak yang merasa tidak setuju.
	Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku peserta didik yang berbeda-beda.	Tidak memberikan peluang bagi adanya perilaku peserta didik yang berbeda-beda.

Sumber: Kirschenbaum (Zuchdi, 2011: 35-36)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa inkulkasi memberikan ruang bagi perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. perbedaan yang ada ini bukan dibiarkan berkembang dengan sendirinya, ada unsur dan peranan guru di dalamnya. Guru tetap memberikan kontrol kepada peserta didik.

2) Keteladanan nilai: menggunakan teladan sebagai metode pendidikan karakter.

Guru dapat menjadi model yang ditiru oleh anak-anak ataupun anak-anak harus meneladani akhlak mulia dari tokoh ternama.

3) Fasilitas nilai: inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan cara terbaik untuk mengatasi masalah, sedangkan fasilitas melatih peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

4) Pengembangan ketrampilan (*soft skills*): peserta didik dilatih dengan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mengamalkan nilai-nilai yang dianut.

Keempat metode tersebut dapat dilaksanakan satu persatu secara berkesinambungan ataupun dilaksanakan sekali dengan perencanaan yang saling berkaitan dan berkelanjutan. Keempat metode tersebut memiliki kelemahan dan kekuatan masing-masing, sehingga keberadaannya saling berkaitan dan melengkapi. Hal ini menunjukkan akan lebih baik jika empat metode tersebut digunakan bersama-sama.

6. Hakikat Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep pembelajaran berdasarkan Corey (Sagala, 2010: 61) adalah "suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola

untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sagala (2010: 61) bahwa pembelajaran adalah ”membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep ini, pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-peserta didik, peserta didik-sumber belajar, dan peserta didik-lingkungan belajar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 2). Senada dengan pendapat di atas, Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajardilakukan oleh peserta didik atau murid. Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif
Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.
- 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional
Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar

untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotornya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai

kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi,

metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan peserta didik akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan peserta didik akan rendah atau bahkan tidak peserta didik akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, di

mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran PJOK

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Hakikat pembelajaran pendidikan jasmani bisa dijelaskan berdasar dua pendapat yaitu hakikat pembelajaran dan pendidikan jasmani. Hakikat pembelajaran lebih dari sekedar pengajaran pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didiknya, lebih dari itu dalam proses pembelajaran harapannya seorang pendidik bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik. Hakikat Pendidikan jasmani memiliki dua asumsi yaitu pendidikan melalui jasmani dan pendidikan untuk jasmani. Berdasar pada asumsi pertama dapat dijelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan sebuah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang sengaja dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan asumsi yang kedua pendidikan jasmani diasumsikan sebagai sebuah media yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan peningkatan kemampuan jasmani (Rithaudin & Sari, 2019: 34).

Widiastuti (2019: 141) menyatakan Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Aktivitas fisik menjadi hal yang utama dan dominan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu keunikan lainnya dari pendidikan jasmani adalah pendidikan jasmani dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan peserta didik, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya,

dan meningkatkan pengertian peserta didik dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik.

Ditambahkan Komarudin (2016: 14) Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang bersifat menyeluruh yang mencakup aspek fisik, kognitif, afektif, emosional, sosial dan moral. Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan lingkungan yang dikelola melalui pendidikan jasmani secara sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu untuk mengembangkan aspek *physical, psychomotor, cognitif*, dan aspek afektif. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan serta perkembangan watak dan kepribadian dalam rangka pembentukan individu Indonesia yang berkualitas, hakekatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas isik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Wicaksono, dkk, 2020: 42).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang penting, karena membantu mengembangkan peserta didik sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat. Dengan adanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, maka potensi diri dari seseorang akan dapat berkembang (Utami & Purnomo, 2019: 11). Reid (2013: 931) dalam jurnalnya menyatakan bahwa

pendidikan jasmani menekankan pada keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri, dengan aktivitas fisik atau aktivitas gerak sejauh ini untuk tujuan, pengambilan keputusan dan sebagainya serta dapat dimodifikasi dalam pembelajaran. Raj (2011: 95) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan tahap proses pendidikan total, membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Program pendidikan jasmani yang efektif membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai nilai yang baik sebagai sarana untuk mencapai produktivitas terbesar mereka, efektivitas dan kebahagiaan.

PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat, sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yudanto, 2008: 17). Penjasorkes diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Penjasorkes dapat dipahami sebagai

pendidikan melalui aktivitas jasmani, namun pada kenyataannya pendidikan jasmani lebih banyak disampaikan dengan bentuk olahraga kecabangan. Penjasorkes yang selama ini diterapkan di sekolah, rata-rata menggunakan pendekatan teknik, sehingga keterampilan dasar menjadi salah satu tujuan utamanya. Pendekatan pembelajaran penjasorkesi yang berorientasi teknik ini berharap dengan penguasaan teknik cabang olahraga maka mereka akan mampu bermain olahraga tersebut (Ariwibowo, 2014: 42).

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan “pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan

dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui PJOK

Cara mengimplementasikan nilai karakter yaitu melalui keteladanan dari pendidik, sehingga peserta didik akan meniru. Zuchdi (2011: 34) berpendapat bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika dilakukan melalui pola *top-down*, menjadi naif sekiranya peserta didik dituntut untuk berkarakter, akan tetapi para pendidik terkadang memberikan contoh tidak berkarakter. Dalam lingkup pendidikan tujuan pendidikan karakter dikelompokkan dalam 4 domain PJOK yaitu:

1) Domain Psikomotor

Perhatian utama tingkat keberhasilan peserta didik pada domain psikomotor adalah pada kemampuan peserta didik dalam melakukan gerak tubuh dan kontrol tubuh. Adapun Isi kemampuan peserta didik terdiri dari: (1) menghubungkan, memanipulasi, dan memindahkan suatu objek, (2) mengontrol tubuh atau objek menjadi seimbang, (3) bergerak dan mengontrol tubuh atau bagian tubuh dalam jarak waktu yang singkat untuk bergerak atau serangkaian gerak yang dapat diperkirakan atau yang tidak dapat diperkirakan, (4) melakukan pengontrolan serangkaian gerak secara tepat (tidak dibatasi oleh waktu) dalam keadaan yang terkontrol maupun tidak terkontrol. Melalui PJOK nilai karakter dapat dibiasakan selama dalam proses pembelajaran.

2) Domain Kognitif

Tingkat keberhasilan peserta didik pada domain kognitif lebih ditekankan pada pengetahuan melalui aktifitas PJOK. Wujud perilaku kognitif peserta didik ditunjukkan melalui pengetahuan sesuai dengan ketrampilan, aplikasi, dan evaluasi. Kemampuan peserta didik dalam domain kognitif meliputi: mengingat, memahami, menganalisis, memecahkan dan membuat keputusan. Dengan demikian PJOK di sekolah nilai karakter dapat dibiasakan selama proses pembelajaran.

3) Domain Afektif

Keberhasilan domain afektif peserta didik penekanannya pada kondisi emosi atau merasakan, yaitu mengenai perhatian, sikap dan nilai, perkembangan watak, motivasi, dan proses internalisasi peserta didik melalui aktivitas PJOK. Domain afektif ditunjukkan melalui: menilai, menghargai, dan motivasi. Kategori susunan domain afektif peserta didik yang lebih hierarkis yaitu: menerima, menjawab atau merespon, menilai, mengatur, dan menggolongkan, dengan demikian nilai karakter dapat dibiasakan selama proses pembelajaran.

4) Domain Sosial

Domain sosial berkaitan dengan pribadi atau penyusuaian sosial. Domain sosial peserta didik akibat mengikuti PJOK yaitu: perilaku, stabilitas emosi dalam situasi pertandingan, hubungan antar pribadi, dan pemenuhan diri, dengan demikian nilai karakter dapat dibiasakan selama proses pembelajaran.

Sebelum melakukan segala sesuatu manusia dituntut memahami terhadap apa yang akan dilakukan. Pemahaman inilah yang akan membantu dan membekali seseorang yang melakukan sesuatu. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat

fakta. Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan, menerangkan dan menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep (Sanjaya, 2010: 102).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman membantu guru untuk memiliki kemampuan menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan makna-makna yang ada dalam Kurikulum 2013 maupun KTSP yang berkenaan dengan PJOK. Guru mampu dengan sendirinya menyesuaikan pemberian arahan dan penjelasan kepada peserta didiknya. Bukan hanya itu guru juga mampu mengelola pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dan KTSP dengan baik.

Setiap guru tentunya memiliki peranan yang harus dijalankan di dalam kelas. Setidaknya setiap guru baik guru kelas, guru agama, guru PJOK, dan guru ekstrakurikuler memiliki lima peran dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, yakni sebagai konservator (pemelihara) nilai yang merupakan sumber perilaku, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, transmit (penerus) sistem-sistem nilai yang ada kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai dalam pribadi dan perilakunya, dan yang terakhir adalah organisator (penyelenggara) terwujudnya pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara formal maupun secara moral (Zubaedi, 2013: 163-164).

Dalam pendidikan jasmani dan olahraga akan terjadi interaksi antara guru/pelatih dan peserta didik/atlet. Selama berinteraksi dengan berbagai pihak inilah akan terjadi proses pembentukan berbagai aspek seperti peningkatan kondisi fisik, penguasaan teknik, penguasaan taktik, dan pembentukan mental

termasuk di dalamnya pembentukan karakter (Zuchdi, 2011:35). Beberapa kontribusi pendidikan jasmani dan olahraga dalam pembangunan karakter menurut Zuchdi (2011: 35) yaitu:

- 1) Pendidikan jasmani dan olahraga dapat membangun keberanian. Melalui kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga selalu penuh tantangan, baik dalam latihan maupun ketika bertanding. Bertanding adalah keberanian menghadapi lawan dengan penuh resiko.
- 2) Pendidikan jasmani dan olahraga dapat memperkuat keimanan. Iman adalah sebuah bentuk kedekatan individu dengan Tuhannya. Dalam pendidikan jasmani dan olahraga proses untuk memperkuat keimaan selalu dilakukan. Cara ini akan membangun keimanan dan ketaqwaan dalam beragama.
- 3) Pendidikan jasmani dan olahraga dapat memacu sifat bekerja keras. Melalui pendidikan jasmani peserta didik ditanamkan kegigihan untuk selalu bersungguh-sungguh dalam setiap latihan ataupun pertandingan. Dalam olahraga tantangan selalu datang.
- 4) Pendidikan jasmani dan olahraga dapat membangun kemampuan mengendalikan diri. Melalui PJOK dapat digunakan sebagai tempat menyalurkan amarah karena olahraga dapat mengendorkan otot-otot yang sedang tegang termasuk otot-otot dan syarat yang akan digunakan untuk meluapkan amarah. Dalam olahraga pengendalian diri selalu diajarkan oleh guru/pelatih melalui latihan mental. Selama bertanding banyak hal didapatkan peserta entah itu cemoohan, ejekan, sehingga sering membuat peserta marah.

Oleh karena itu pentingnya pengendalian diri oleh seorang peserta/peserta didik dalam suatu pertandingan.

- 5) Pendidikan jasmani dan olahraga dapat membangun kerja sama Melalui penjas dan olahraga peserta diajarkan bagaimana agar menjadi tim yang bisa menyusun kerjasama. Tim dengan kerja sama yang baik biasanya yang dapat memenangkan pertandingan.
- 6) Pendidikan jasmani dan olahraga dapat mengembangkan sikap adil dan bijaksana. Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil bukan berarti sama rata. Sikap adil dan bijaksana di sini adalah mencakup tanggung jawab, sportivitas dan disiplin.
- 7) Pendidikan jasmani dan olahraga dapat memupuk tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab mempunyai makna tanggung jawab terhadap pribadinya. Pendidikan jasmani dan olahraga juga dapat meningkatkan sportivitas. Dengan olahraga juga mengajarkan kedisiplinan yang tinggi. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran pendidikan jasmani peserta didik secara tidak langsung dididik dalam pembentukan karakter yang positif. Karena dalam pendidikan jasmani banyak mengandung nilai-nilai yang positif jika berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya mata pelajaran pendidikan jasmani selain peserta didik memperoleh kebugaran, peserta didik juga memperoleh pendidikan karakter

yang positif. Pendidikan karakter pada abad 21 sesungguhnya merupakan proses pemberdayaan (*empowering*) potensi peserta didik proses humanisasi (*humanizing*), dan proses pembudayaan (*civilizing*), pembelajaran pendidikan yaitu pembelajaran penanaman nilai, berbasis perkembangan penalaran moral, analisis nilai, efektif digunakan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) serta pendekatan keteladanan.

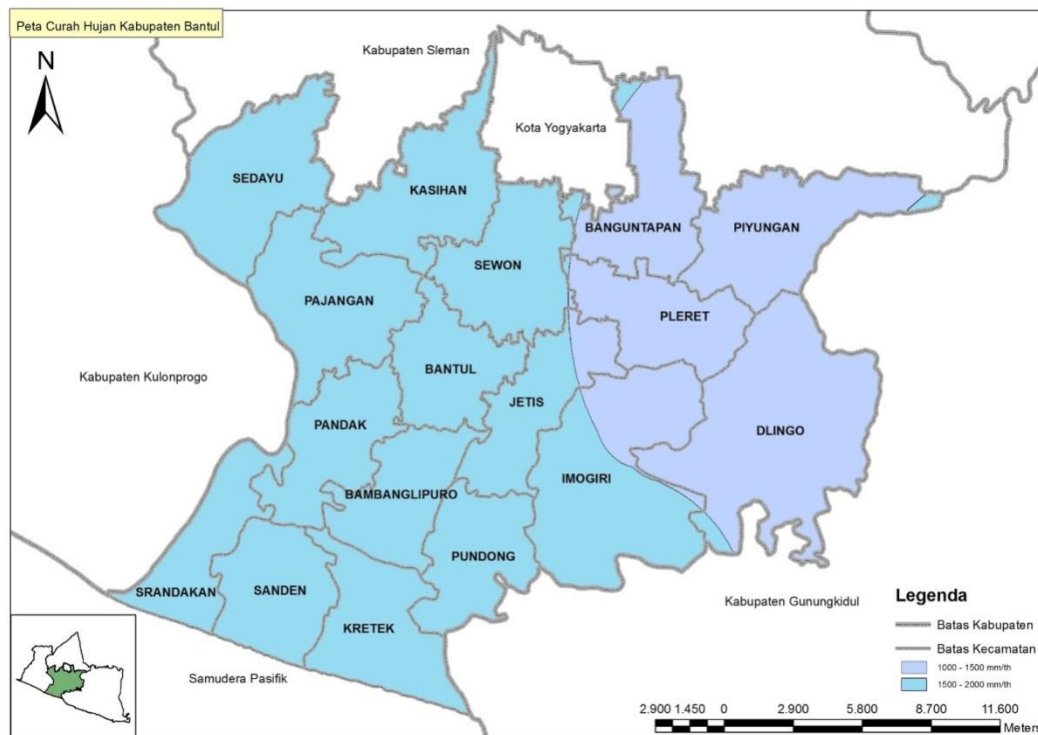
7. Profil Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul adalah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Moto dari kabupaten ini adalah Projotamansari singkatan dari Produktif-Profesional, *Ijo Royo Royo*, Tertib, Aman, Sehat, dan Asri. Kabupaten Bantul terletak antara 07 ° 44 '04 " - 08 ° 00' 27" Lintang Selatan dan 110 ° 12 '34 " - 110 ° 31' 08" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul 508,85 Km² (15,90 5 dari Luas wilayah Propinsi DIY). Batas wilayah kabupaten Bantul antara lain;

Topografi sebagai dataran rendah 40% dan lebih dari separuhnya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari:

1. Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah).
2. Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km² (41,62 %).
3. Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%).

4. Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlaguna, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.



Gambar 1. Peta Kabupaten Bantul

Secara administratif Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yang dibagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan. Sistem nilai budaya termasuk seni, gaya hidup Jawa Yogyakarta yang berkembang di Kabupaten Bantul amat dipengaruhi oleh keberadaan Kraton. Pertumbuhan aktivitas urban di Bantul sangat mempengaruhi munculnya pergeseran sistem nilai tradisional masyarakat pada pola moderenKecenderungan munculnya pergeseran dan kesenjangan dari “tradisional” (tua, miskin, perdesaan, lokal) ke “modern” (muda, kaya, perkotaan, global), serta pergeseran institusi dari Kraton Yogyakarta ke universitas dan mal. Menipisnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan berbagai manifestasi

budaya tradisional dalam kehidupan keseharian (RPI2-JM Kabupaten Bantul Tahun 2015-2019).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan, khususnya pada misi yang ke-5, yaitu kepastian mendapatkan layanan pendidikan atau pemerataan dalam layanan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota, adalah melalui APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni). Pembahasan mengenai pendidikan dalam rangka melihat kualitas penduduk di Kabupaten Bantul akan dilihat menggunakan dua indikator yaitu angka partisipasi sekolah kasar dan angka partisipasi sekolah murni. Konsep Angka Partisipasi Sekolah Kasar (APK) menurut BPS adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007, angka partisipasi sekolah kasar Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. Angka partisipasi sekolah kasar yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya. Konsep Angka Partisipasi Sekolah Murni (APM) merupakan proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya. Seperti pada APK, sejak tahun 2007, APM Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut

diperhitungkan. Angka Partisipasi Sekolah Murni menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM sama dengan 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu (RPI2-JM Kabupaten Bantul Tahun 2015-2019). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul yang terdiri atas 47 sekolah dan terdapat 57 Guru PJOK.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan serta dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013) yakni mengenai “Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Afektif di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter yang berpeluang membelajarkan peserta didik pada nilai-nilai afektif. Hasil penelitian berupa modul yang dikembangkan dalam dua macam bentuk. Respon peserta didik setelah menggunakan produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter menunjukkan bahwa setelah menggunakan modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter di atas, sebagian besar peserta didik dapat menggunakan modul pembelajaran ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, fokus karakter yang diteliti yakni kerjasama serta objek dan tempat yang akan digunakan untuk penelitian.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Widodo dan Lumintuarso (2017) yang berjudul “Pengembangan Model Permainan Tradisional untuk Membangun Karakter pada Peserta didik SD Kelas Atas”. Penelitian ini berusaha mengembangkan berbagai karakter di antaranya kerjasama, kejujuran dan percaya diri melalui permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian para ahli materi dan guru penjasorkes dapat disimpulkan bahwa pengembangan model permainan tradisional yang disusun sangat baik dan efektif, sehingga model permainan layak digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani pada peserta didik kelas atas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, fokus karakter yang diteliti yakni kerjasama serta objek, dan tempat yang akan digunakan untuk penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyatmoko (2017) yang berjudul “Strategi Implementasi Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Penjas Dikaji dari Perspektif LPTK”. Pendidikan Jasmani selain terbukti memberi keuntungan terhadap dimensi fisik tetapi juga diyakini memberi keuntungan terhadap pengembangan dimensi afektif, sosial dan kognitif. Implementasi nilai pendidikan ke dalam kurikulum penjas di Indonesia bisa dibilang sempurna, namun tidak demikian dengan implementasi nilai pendidikan dalam pembelajaran penjas di sekolah. Perlu ada strategi agar nilai-nilai pendidikan yang mulia tersebut dapat direalisasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Dari

perspektif Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), penguatan terhadap pendampingan dan pengendalian proses transfer dari kurikulum sebagai dokumen ke dalam kurikulum sebagai proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah merupakan hal yang urgen dilakukan, beberapa diantaranya adalah: 1) Meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru Pendidikan Jasmani dalam menerapkan berbagai inovasi untuk lebih menjamin kesesuaian antara kurikulum sebagai dokumen dan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, 2) Penguatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), 3) Penguatan Program Mentoring.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Tingginya tingkat kriminalitas, seperti maraknya penggunaan narkoba, kekerasan banyak terjadi dimana mana, dan yang paling parah lagi rasa hormat terhadap orang semakin menurun tidak lepas dari pergaulan serta pendidikan yang ditanamkan pada dirinya di usia dini. Pendidikan karakter sangat penting keberadaannya karena dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak sekolah dasar secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan karakter ini karena semua anak akan mengenyam dunia pendidikan di Sekolah, sehingga yang didapatnya akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Pengajaran karakter di sekolah diajarkan oleh seorang guru, oleh karena itu sebagai seorang guru harus berperan baik dalam bersikap didepan peserta didik, guru tidak boleh bersikap jelek karena peserta didiknya akan menirukan apa yang dilakukan gurunya tersebut. Selain itu guru juga perlu mengajarkan nilai-nilai agama.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan, dalam pembelajaran PJOK nilai-nilai karakter yang merupakan bagian dari *softskill* sangat efektif untuk diajarkan di kembangkan dan di nilai setiap waktu. Salah satu keunikan dari pembelajaran PJOK di sekolah adalah pembelajaran yang langsung berinteraksi antara pendidik dan peserta didik dalam suasana belajar gerak secara aktif, dengan perilaku yang langsung dapat dilihat saat pembelajaran, maka karakter setiap peserta didik dapat diamati dan dibina.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2015: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul yang terdiri atas 47 sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa “populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian adalah guru PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul yang berjumlah 57 guru dari 47 sekolah.

2. Sampel Penelitian

Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 guru.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul. Secara operasional variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut penerapan materi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam PJOK yang diukur menggunakan rubrik penilaian.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2015: 168), menyatakan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung

menggunakan skala bertingkat. Skala penilaian dalam rubrik menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Tidak Pernah (TP), sebagai berikut:

Tabel 3. Penskoran Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	SL	SR	KD	TP
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Penyusunan instrumen diungkapkan Hadi (1991: 9), digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan konstrak. Konstrak dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.
- b. Menyidik faktor. Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang akan diteliti. Faktor dalam penelitian ini meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam PJOK.
- c. Menyusun butir-butir instrumen. Menyusun butir-butir pernyataan, maka faktor-faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan.
- d. Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen pembimbing atau ahli. Sesudah melakukan serangkaian konsultasi dan diskusi mengenai instrumen penelitian yang digunakan, maka instrumen tersebut dinyatakan layak dan siap untuk digunakan dalam mengambil data-data penelitian. Kisi-kisi instrumen pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Aspek	Butir
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mapel PJOK	Perencanaan	Menganalisis SKL, KI/ SK, KD dan membuat indikator	1
		Melakukan pemetaan KI/ SK dan KD	2
		Menyusun Silabus	3
		Menyusun RPP	4
		Merencanakan Evaluasi	5
	Pelaksanaan	Pendahuluan	6-10
		Inti	11-15
		Penutup	16-19
	Evaluasi	Evaluasi Proses	20-22
		Evaluasi Hasil	23-25
	Jumlah		

(Sumber: Adopsi penelitian Wahyuningsih, 2020)

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan oleh *professional judgment*, menurut Purwanto (2013: 126) “*Professional judgment* adalah orang yang menekuni suatu bidang tertentu yang sesuai dengan wilayah kajian instrumen, misalnya guru, mekanik, dokter, dan sebagainya dapat dimintakan pendapatnya untuk ketepatan instrumen”. *Professional judgement* pada penelitian ini Bapak Ahmad Rithaudin, M.Or. Berdasarkan hal tersebut, maka instrumen dalam penelitian ini dikatakan valid.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta surat izin penelitian dan koordinasi.

- b. Peneliti mencari data guru pendidikan jasmani SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.
- c. Peneliti memberikan instrumen berupa angket kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dan melakukan transkrip atas hasil pengisian rubrik.
- e. Setelah memperoleh data penelitian data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini tidak menggunakan uji coba instrumen, karena dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot*. Pendapat Arikunto (2015: 48), “*One shoot* atau pengukuran sekali saja, pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur jawaban antar pernyataan.” Hasil analisis sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Arikunto (2015: 96) bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* ($df = n-1$) pada pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Perhitungannya menggunakan SPSS 20. Hasil uji validitas instrumen pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	r hitung	r tabel(df 46;5%)	Keterangan
01	0,541	0,285	Valid
02	0,495	0,285	Valid
03	0,430	0,285	Valid
04	0,646	0,285	Valid

05	0,525	0,285	Valid
06	0,704	0,285	Valid
07	0,752	0,285	Valid
08	0,753	0,285	Valid
09	0,780	0,285	Valid
10	0,783	0,285	Valid
11	0,646	0,285	Valid
12	0,751	0,285	Valid
13	0,685	0,285	Valid
14	0,688	0,285	Valid
15	0,430	0,285	Valid
16	0,572	0,285	Valid
17	0,626	0,285	Valid
18	0,623	0,285	Valid
19	0,525	0,285	Valid
20	0,499	0,285	Valid
21	0,665	0,285	Valid
22	0,686	0,285	Valid
23	0,783	0,285	Valid
24	0,452	0,285	Valid
25	0,583	0,285	Valid

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa dari 25 butir semua butir valid. Hal tersebut dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen ini dapat digunakan untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2015: 41). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Reliabilitas diperoleh dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2015: 47). Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,940	25

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,940 yang berarti instrumen tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi (andal).

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase, dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Widoyoko (2014: 238) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Norma Penilaian Penilaian Acuan Patokan (PAP)

No	Interval	Kategori
1	$M_i + 1,8 S_{bi} < X$	Sangat Baik
2	$M_i + 0,6 S_{bi} < X \leq M_i + 1,8 S_{bi}$	Baik
3	$M_i - 0,6 S_{bi} < X \leq M_i + 0,6 S_{bi}$	Cukup
4	$M_i - 1,8 S_{bi} < X \leq M_i - 1,8 S_{bi}$	Kurang
5	$X \leq M_i - 1,8 S_{bi}$	Sangat Kurang

(Sumber: Widoyoko, 2014: 238)

Keterangan:

X	= rata-rata
Mi	= $\frac{1}{2}$ (skor maks ideal + skor min ideal)
Sbi	= $\frac{1}{6}$ (skor maks ideal – skor min ideal)
Skor maks ideal	= skor tertinggi
Skor min ideal	= skor terendah

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 25 butir, dan terbagi dalam tiga faktor. Hasil analisis implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul dijelaskan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul didapat skor terendah (*minimum*) 60,00, skor terbaik (*maksimum*) 99,00, rerata (*mean*) 84,53, nilai tengah (*median*) 87,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 92,00, *standar deviasi* (SD) 9,86. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Deskriptif Statistik Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul

Statistik	
<i>N</i>	47
<i>Mean</i>	84,53
<i>Median</i>	87,00
<i>Mode</i>	92,00
<i>Std. Deviation</i>	9,86
<i>Minimum</i>	60,00
<i>Maximum</i>	99,00

Menentukan kategori menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) ideal, langkah penghitungannya sebagai berikut:

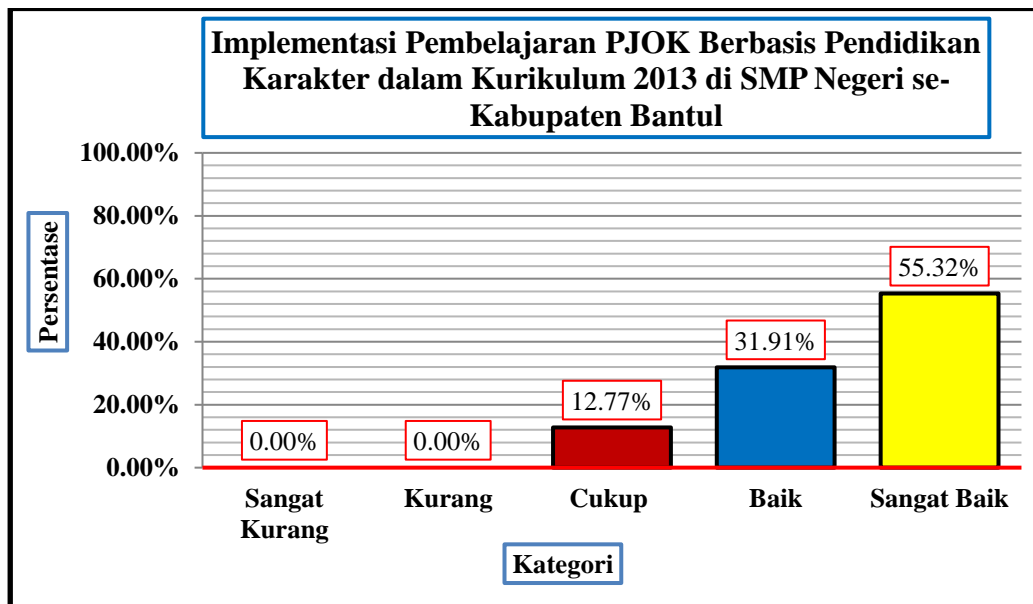
Skor maks ideal	= $25 \times 4 = 100$
Skor min ideal	= $25 \times 1 = 25$
Mi	= $\frac{1}{2} (100 + 25) = 62,5$
Sbi	= $\frac{1}{6} (100 - 25) = 12,5$
Sangat Baik	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $62,5 + (1,8 \times 12,5) < X$: $85 < X$
Baik	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $62,5 + (0,6 \times 12,5) < X \leq 62,5 + (1,8 \times 12,5)$: $70 < X \leq 85$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $62,5 - (0,6 \times 12,5) < X \leq 62,5 + (0,6 \times 12,5)$: $55 < X \leq 70$
Kurang	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $62,5 - (1,8 \times 12,5) < X \leq 62,5 - (0,6 \times 12,5)$: $40 < X \leq 55$
Sangat Kurang	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 62,5 - (1,8 \times 12,5)$: $X \leq 40$

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$85 < X$	Sangat Baik	26	55,32%
2	$70 < X \leq 85$	Baik	15	31,91%
3	$55 < X \leq 70$	Cukup	6	12,77%
4	$40 < X \leq 55$	Kurang	0	0,00%
5	$X \leq 40$	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			47	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 9 tersebut di atas, implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 12,77% (6 guru), “baik” sebesar 31,91% (15 guru), dan “sangat baik” sebesar 55,32% (26 guru).

1. Faktor Perencanaan

Deskriptif statistik data hasil penelitian implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor perencanaan didapat skor terendah (*minimum*) 11,00, skor terbaik (*maksimum*) 20,00, rerata (*mean*) 16,47, nilai tengah (*median*) 17,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 15,00, standar deviasi (SD) 1,76. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Perencanaan Statistik

<i>N</i>	47
<i>Mean</i>	16,47
<i>Median</i>	17,00
<i>Mode</i>	15,00 ^a
<i>Std, Deviation</i>	1,76
<i>Minimum</i>	11,00
<i>Maximum</i>	20,00

Menentukan kategori menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) ideal,

langkah penghitungannya sebagai berikut:

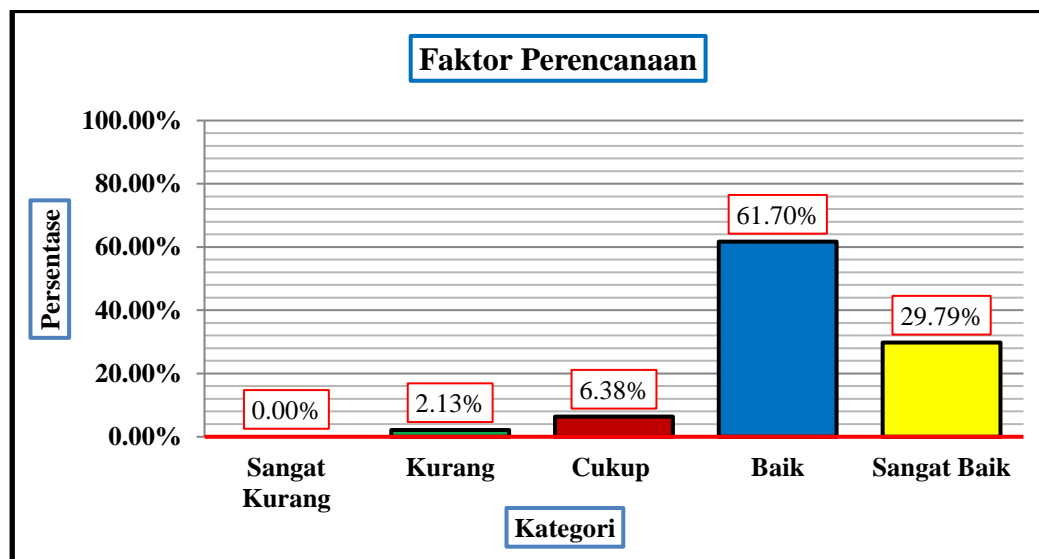
Skor maks ideal	= $5 \times 4 = 20$
Skor min ideal	= $5 \times 1 = 5$
Mi	= $\frac{1}{2} (20 + 5) = 12,5$
Sbi	= $\frac{1}{6} (20 - 5) = 2,5$
Sangat Baik	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $12,5 + (1,8 \times 2,5) < X$: $17 < X$
Baik	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $12,5 + (0,6 \times 2,5) < X \leq 12,5 + (1,8 \times 2,5)$: $14 < X \leq 17$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $12,5 - (0,6 \times 2,5) < X \leq 12,5 + (0,6 \times 2,5)$: $11 < X \leq 14$
Kurang	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $12,5 - (1,8 \times 2,5) < X \leq 12,5 - (0,6 \times 2,5)$: $8 < X \leq 11$
Sangat Kurang	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 12,5 - (1,8 \times 2,5)$: $X \leq 8$

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor perencanaan disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Norma Penilaian Faktor Perencanaan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$17 < X$	Sangat Baik	14	29,79%
2	$14 < X \leq 17$	Baik	29	61,70%
3	$11 < X \leq 14$	Cukup	3	6,38%
4	$8 < X \leq 11$	Kurang	1	2,13%
5	$X \leq 8$	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			47	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 11 tersebut di atas, implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor perencanaan dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Faktor Perencanaan

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor perencanaan berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 2,13% (1 guru), “cukup” sebesar 6,38% (3 guru), “baik” sebesar 61,70% (29 guru), dan “sangat baik” sebesar 29,79% (14 guru).

2. Faktor Pelaksanaan

Deskriptif statistik data hasil penelitian implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pelaksanaan didapat skor tekurang (*minimum*) 34,00, skor terbaik (*maksimum*) 56,00, rerata (*mean*) 48,11, nilai tengah (*median*) 49,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 51,00, *standardevisasi* (SD) 5,75. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Pelaksanaan

Statistik	
<i>N</i>	47
<i>Mean</i>	48,11
<i>Median</i>	49,00
<i>Mode</i>	51,00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	5,75
<i>Minimum</i>	34,00
<i>Maximum</i>	56,00

Menentukan kategori menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) ideal,

langkah penghitungannya sebagai berikut:

Skor maks ideal	= $14 \times 4 = 56$
Skor min ideal	= $14 \times 1 = 14$
Mi	= $\frac{1}{2} (56 + 14) = 35$
Sbi	= $\frac{1}{6} (56 - 14) = 7$
Sangat Baik	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $35 + (1,8 \times 7) < X$: $47,6 < X$
Baik	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $35 + (0,6 \times 7) < X \leq 35 + (1,8 \times 7)$: $39,2 < X \leq 47,6$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $35 - (0,6 \times 7) < X \leq 35 + (0,6 \times 7)$: $30,8 < X \leq 39,2$
Kurang	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $35 - (1,8 \times 7) < X \leq 35 - (0,6 \times 7)$: $22,4 < X \leq 30,8$
Sangat Kurang	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 35 - (1,8 \times 7)$

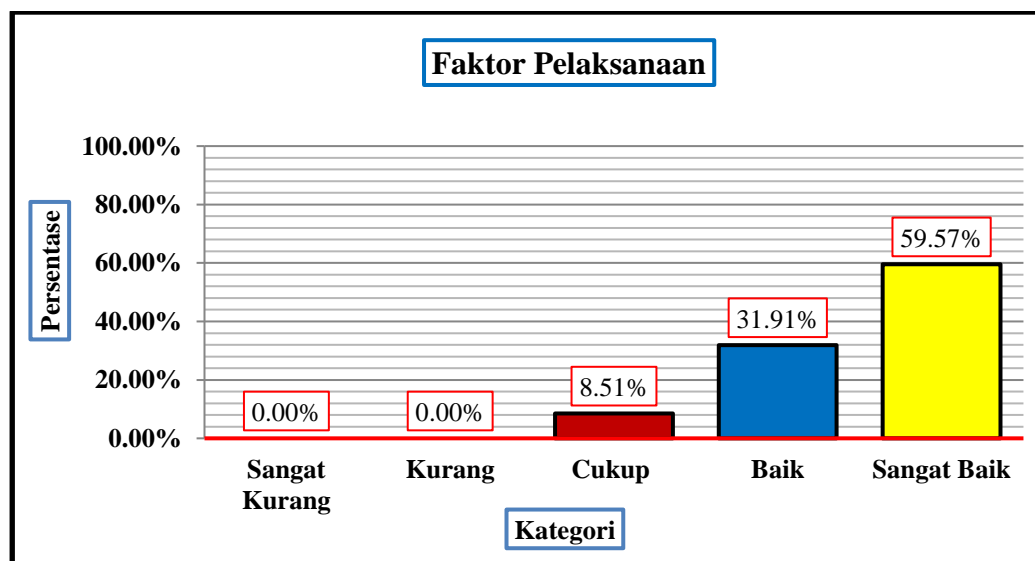
$$: X \leq 22,8$$

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pelaksanaan disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Penilaian Faktor Pelaksanaan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$47,6 < X$	Sangat Baik	28	59,57%
2	$39,2 < X \leq 47,6$	Baik	15	31,91%
3	$30,8 < X \leq 39,2$	Cukup	4	8,51%
4	$22,4 < X \leq 30,8$	Kurang	0	0,00%
5	$X \leq 22,4$	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			47	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 13 tersebut di atas, implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pelaksanaan dapat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pelaksanaan

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor pelaksanaan berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 8,51% (15 guru), “baik” sebesar 31,91% (15 guru), dan “sangat baik” sebesar 59,57% (28 guru).

3. Faktor Evaluasi

Deskriptif statistik data hasil penelitian implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor evaluasi didapat skor terendah (*minimum*) 12,00, skor terbaik (*maksimum*) 24,00, rerata (*mean*) 19,96, nilai tengah (*median*) 20,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 19,00, standar deviasi (SD) 2,98. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi

Statistik	
<i>N</i>	47
<i>Mean</i>	19,96
<i>Median</i>	20,00
<i>Mode</i>	19,00
<i>Std. Deviation</i>	2,98
<i>Minimum</i>	12,00
<i>Maximum</i>	24,00

Menentukan kategori menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) ideal,

langkah penghitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor maks ideal} &= 6 \times 4 = 24 \\
 \text{Skor min ideal} &= 6 \times 1 = 6 \\
 \text{Mi} &= \frac{1}{2} (24 + 6) = 15 \\
 \text{Sbi} &= \frac{1}{6} (24 - 6) = 3
 \end{aligned}$$

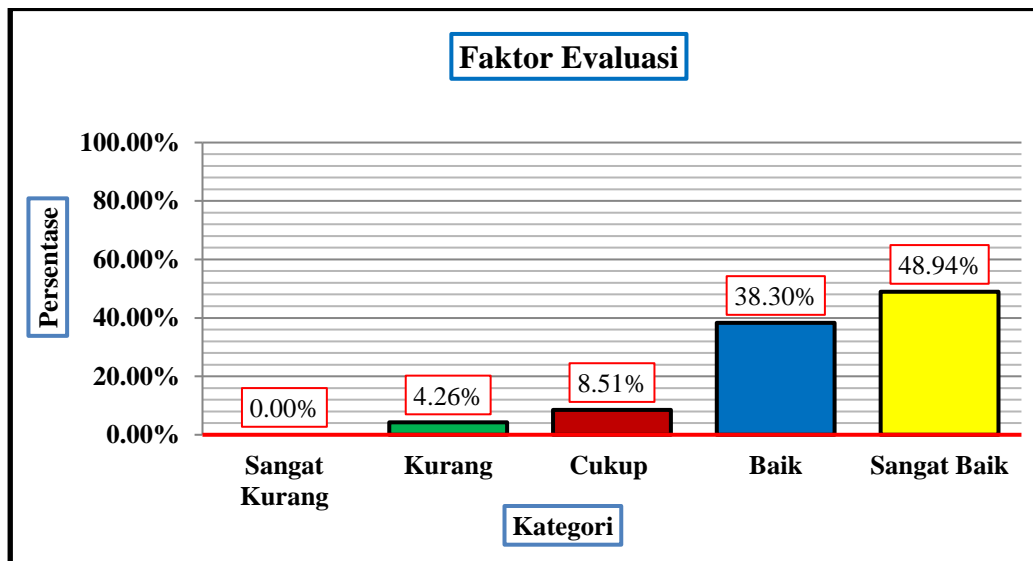
Sangat Baik	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $15 + (1,8 \times 3) < X$: $20,4 < X$
Baik	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $15 + (0,6 \times 3) < X \leq 15 + (1,8 \times 3)$: $16,8 < X \leq 20,4$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $15 - (0,6 \times 3) < X \leq 15 + (0,6 \times 3)$: $13,2 < X \leq 16,8$
Kurang	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $15 - (1,8 \times 3) < X \leq 15 - (0,6 \times 3)$: $9,6 < X \leq 13,2$
Sangat Kurang	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 15 - (1,8 \times 3)$: $X \leq 9,6$

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor evaluasi disajikan pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Penilaian Faktor Evaluasi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$20,4 < X$	Sangat Baik	23	48,94%
2	$16,8 < X \leq 20,4$	Baik	18	38,30%
3	$13,2 < X \leq 16,8$	Cukup	4	8,51%
4	$9,6 < X \leq 13,2$	Kurang	2	4,26%
5	$X \leq 9,6$	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			47	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 15 tersebut di atas, implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor evaluasi dapat dilihat pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Faktor Evaluasi

Berdasarkan tabel 15 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor evaluasi berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 4,26% (2 guru), “cukup” sebesar 8,51% (4 guru), “baik” sebesar 38,30% (18 guru), dan “sangat baik” sebesar 48,94% (23 guru).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 25 butir, dan terbagi dalam tiga faktor. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul dalam kategori baik. Berdasarkan hasil analisis secara rinci yaitu sebesar 12,77% atau 6 guru dalam kategori cukup, 15 guru atau 31,91% sudah mampu mengimplementasikan dengan baik, selanjutnya

sebesar 55,32% atau 26 guru mampu mengimplementasikan pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dengan sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana pembelajaran sudah baik, namun implementasi oleh siswa di luar pembelajaran belum terukur dengan baik. Pendapat Purwanto & Susanto (2018: 30) bahwa esensi pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani terletak pada muatan ranah afektif. Proses pembudayaan dan pemberdayaan ranah afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di tingkat satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat satuan pendidikan gerakan pembudayaan nilai-nilai afektif dilakukan terintegrasi dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Pelajaran ranah afektif dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga berarti peserta didik belajar konsep-konsep seperti sportivitas, fair play menghormati orang lain, hormat terhadap peralatan, kontrol diri, tanggung jawab, dan motivasi.

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Contoh penanaman karakter dalam pembelajaran PJOK yaitu memulai pembelajaran dengan doa, sopan santun terhadap guru, disiplin, dan tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran.

Junanto & Karmanto (2015) mendefinisikan karakter sebagai “Kemampuan untuk jujur, adil, dan sipil, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi dan tidak ada orang lain yang berlatih etika.”

Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai peran unik dibanding mata pelajaran lain, karena melalui pendidikan jasmani selain dapat digunakan untuk pengembangan aspek fisik dan psikomotor, juga ikut berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Pendapat ini ditekankan oleh Rosdiani (2013: 110) yang mengatakan pendidikan melalui aktivitas jasmani tujuannya mencakup semua aspek perkembangan pendidikan, termasuk pertumbuhan mental dan sosial peserta didik. Lebih lanjut Baley & Field (Rosdiani, 2013: 111) mengatakan pendidikan jasmani adalah salah satu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuskular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika, yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani. Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwasanya melalui pendidikan jasmani perkembangan mental dan sosial peserta didik akan dapat ditingkatkan.

Susiana, dkk. (2019: 194) berpendapat bahwa pendidikan jasmani secara sosial berfungsi sebagai instrumen, transformasi nilai dan fungsi integrasi. Fungsi sebagai instrumen pendidikan jasmani adalah meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik. Fungsi sebagai transformasi nilai, yaitu melalui pendidikan jasmani untuk mentransfer dan melestarikan nilai-nilai dari generasi ke generasi di mana generasi tua bertanggung jawab terhadap generasi yang lebih muda. Selanjutnya, fungsi integrasi bermakna bahwa melalui pendidikan jasmani sebagai sarana bagi

peserta didik untuk bersatu padu guna membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan yang lebih besar.

Susanto (2013: 3) menyatakan bahwa penyelenggaraan program PJOK hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu “*Developmentally Appropriate Practice*” (DAP). Artinya, bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian, tugas ajar tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan dimaksud mencakup fisik, psikis, sosial, maupun keterampilannya. Tugas ajar itu juga harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik individu dan mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Strategi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter tidak lepas dari peran empat komponen; lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan kelas di sekolah. Guru atau pelatih yang terlibat dalam pembinaan olahraga usia remaja memiliki tanggung jawab untuk mengajar afektif dan memperkuat penalaran moral. Salah satu caranya guru atau pelatih harus tetap dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengajaran nilai-nilai dengan berpegang teguh dan menjalankan kode etik yang berlaku. Rasa

hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama fair play, selain persahabatan dan kejujuran. Berikut di bawah ini merupakan penjabaran strategi mengajar rasa hormat atau *respect* (Purwanto & Susanto, 2018: 36).

1. Faktor Perencanaan

Implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor perencanaan pada kategori baik. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam *setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber (Lukmanul, 2015: 90). Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

2. Faktor Pelaksanaan

Implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor

pelaksanaan pada kategori baik. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2015: 136). Ridho, dkk. (2016) berpendapat Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya, pelaksanaan akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran. Majid & Rochman (2014:129) berpendapat pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.

3. Faktor Evaluasi

Implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berdasarkan faktor evaluasi pada kategori baik. Penilaian dan evaluasi pembelajaran perlu dilakukan karena dengan hasil penilaian peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam belajar selama ini. Karena manfaat penilaian bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Widoyoko, 2014: 48).

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan disini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket yang dibagikan melalui *google form*, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.
3. Instrumen hanya menggunakan satu teknik kuesioner/angket yang terlalu umum dan kurang mendetail. Perlu triangulasi data menggunakan tambahan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “cukup” sebesar 12,77% (6 guru), “baik” sebesar 31,91% (15 guru), dan “sangat baik” sebesar 55,32% (26 guru).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.
2. Guru dan pihak sekolah dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul.
2. Agar melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran PJOK berbasis pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.
4. Peneliti lain agar menambah instrumen seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi agar hasilnya lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan teori dan praktik dalam pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. L. P. M. (2013). Implementasi strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1).
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ariwobowo, Y. (2014). Pemahaman mahasiswa pjk kelas b angkatan tahun 2009 terhadap permainan net. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1).
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1).
- Efferi, A. (2016). Mengelola lembaga pendidikan di era global (pergeseran paradigma humanis menjadi bisnis). *QUALITY*, 3(1).
- Fajri, S.A., & Prasetyo, Y. (2015). Pengembangan busur dari pralon untuk pembelajaran ekstrakurikuler panahan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2).
- Hadi, S. (1991). *Analisis butir untuk instrument angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Junanto, E., & Karmanto. (2015). Penerapan metode resiprokal sebagai upaya peningkatan karakter fair play dalam pembelajaran penjasorkes kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Godean Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2).
- Kaelan. (2014). *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendiknas. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. TIM PPK Kemendikbud.
- Kesuma, D. (2013). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.


- Komarudin. (2016). Membentuk kematangan emosi dan kekuatan berpikir positif pada remaja melalui pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2).
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D.(2015).*Study kebijakan publik dan pelayanan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2015). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwati, S. (2011). *Pendidikan karakter; pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran, cet. Ke-1*. Yogyakarta: Familia.
- Nurdyansyah & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Semarang: UNISSULA Press.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Purwanto, N. (2013). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, S., & Susanto, E. (2018). *Nilai-nilai karakter dalam pendidikan jasmani*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahyubi, H. (2014).*Teori-teoribelajardan aplikasipembelajaranmotorik deskripsidantinjauankritis*.Bandung:NusaMedia.
- Raj, S. (2011). An academic approach to physical education. *International Journal of Health, Physical Education and Computer Science in Sports*, 2 (1), 95.
- Reid, A. (2013). Physical education, cognition and agency. *Journal Educational Philosophy and Theory*, 45(9), 921-933.

- Ridho, R., Markhamah, M., & Darsinah, D. (2016). Pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) di KB “Cerdas” Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 58-69.
- Rithaudin, A., & Sari, P. T. P (2019). Analisis pembelajaran aspek kognitif materi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15 (1), 33-38.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsuri. (2004). “Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru” *Jurnal Civics*, 1(2).
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip–Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122-130.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudirman. (2010). *Buku panduan mata kuliah pendidikan karakter*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, E. (2013). Pengetahuan guru tentang nilai-nilai karakter pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(1).
- Susiana, R., Pradana, D., & Juntara, P. E. (2019). Transformasi nilai melalui pembelajaran pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter siswa abad 21. *SEMNASFIP*.
- Tahir, A. (2015). *Kebijakan publik dan transparansi penyelenggaraan pemerintah daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, M., & Isril. (2013). Implementasi peraturan daerah badan permusyawaratan desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(2), 135-140.

- Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, bahasa indonesia, dan nasionalisme dalam sistem pendidikan nasional. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 213-224.
- Utama, AM. B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas jasmani bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 2(3).
- Utami, M. S. U., & Purnomo, E. (2019). Minat siswa sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15 (1), 12-21.
- Wicaksono, P. N., Kusuma, I. J., Festiawan, R., Wedanita, N., & Anggraeni, D. (2020). Evaluasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 41-54.
- Widiastuti. (2019). Mengatasi keterbatasan sarana prasarana pada pembelajaran pendidikan jasmani. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 15(1).
- Widiyatmoko, F. A. (2017). Strategi Implementasi Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Penjas Dikaji Dari Perspektif LPTK. *Jendela Olahraga*, 2(2).
- Widodo, P., & Lumintuarso, R. (2017). Pengembangan model permainan tradisional untuk membangun karakter pada siswa SD kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 183-193.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi program pembelajaran; panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, E. P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Peran guru dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab peserta didik. *Jurnal kultur demokrasi*, 3(8).
- Winarni, S. (2011). Pengembangan karakter dalam olahraga dan pendidikan jasmani. *Cakrawala Pendidikan*, 2(1).
- Yudanto. (2008). Implementasi pendekatan taktik dalam pembelajaran *invasion games* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(2).
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 2 PUNDONG
Alamat : Menang, Srihardono, Pundong, Bantul, D.I. Yogyakarta. ☎ 55771
☎ (0274) 6464187 Email : smp2pundong@gmail.com

SURAT KETERANGAN
NO: 421.3/ 115 /2021

Dengan hormat,

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. Kusmiyati, M.Pd.
NIP : 196603041997022001
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP 2 Pundong


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:


Nama : Ilham Wicaksono
NIM : 16601241002
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi S-1
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan pengambilan data di SMP 2 Pundong untuk kepentingan penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul" yang dilaksanakan pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 18 Juni 2021
Waktu : 09.00 s.d. selesai

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pundong, 19 Juni 2021
Plt. Kepala Sekolah,

Dra. Hj. Kusmiyati, M.Pd.
NIP. 196603041997022001



Lanjutan Lampiran 1.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAHA
SMP NEGERI 4 PANDAK

Alamat : NGARAN, GILANGHARJO, PANDAK, BANTUL, YOGYAKARTA
Kodepos : 55761 Telepon : 0811254232
Posel : smpn4pandak@gmail.com Laman : <http://www.smp4pandak.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 422 / 067

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP N 4 Pandak, menerangkan bahwa :

Nama : ILHAM WICAKSONO
NIM : 16601241002
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi – S1
Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE
KABUPATEN BANTUL

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP N 4 Pandak pada tanggal 14 Juni 2021
Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pandak, 15 Juni 2021

Kepala Sekolah



Drs. SUGI PARYANTO, M.Pd
NIP. 196705291994121001



Lanjutan Lampiran 1.


PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 PANDAK
website : www.smpn2pandak.co.cc E-mail : smpduapandak@yahoo.com
Alamat : Glagahan Caturharjo Pandak Bantul Yogyakarta ☎ 08999404050

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 070/199 /Pnd.02/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUGIYANTA, S.Pd., M.A.
NIP : 19711005 199412 1 004
Pangkat/ golongan : Pembina, IV/a.
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi/ sekolah : SMP Negeri 2 Pandak Bantul

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ilham Wicaksono
NIM : 16601241002
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan benar – benar telah melaksanakan penelitian di SMP N 2 Pandak dalam penyusunan tugas Akhir Skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se – Kabupaten BANTUL” pada tanggal 17 Mei - 17 Juni 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pandak, 26 Juni 2021
Kepala Sekolah,


SUGIYANTA, S.Pd., M.A.
NIP. 19711005 199412 1 004



Lanjutan Lampiran 1.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
SMP NEGERI 1 IMOIRI**

Alamat : Jln. Imogiri Km 12 Imogiri Bantul Yk 55782 Telp. (0274) 6460668
E-Mail : spimsa@yahoo.com

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 423 / 117

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. SRI LESTARI, M.Pd
NIP : 196612161994022001
Pangkat / Gol : Pembina / Iva
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah SMP 1 Imogiri
Instansi : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul.

menerangkan bahwa :

Nama : ILHAM WICAKSONO
NIM : 16601241002
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi-S1
Fakultas : FIK

Telah melakukan penelitian di SMP N 1 Imogiri dari tanggal 18 Juli 2021 untuk penyusunan Skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE KABUPATEN BANTUL."

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Imogiri, 18 Juli 2021
Kepala Sekolah

Dra. SRI LESTARI, M.Pd
NIP. 196612161994022001

Lanjutan Lampiran 1.

**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 1 PANDAK
Jalan Srandakan Km.1, Gilangharjo, Pandak, Bantul 55761 Telp. 367375
Website : <http://www.smp1pandak.sch.id> e-mail info@smp1pandak.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO : 422/2021/PND.P.01

Berdasarkan surat permohonan ijin penelitian nomor: 565/UN34.16/PT.01.04/2021 tanggal 21 April 2021, maka yang bertanda tangan di bawah ini :

nama	: Dr. Titik Sunarti Widyarningsih, M. Pd.
NIP	: 19710327 199303 2 005
pangkat/golongan	: Pembina Muda Utama IV/c
jabatan	: Kepala Sekolah
unit kerja	: SMP Negeri 1 Pandak

menerangkan bahwa,

nama	: ILHAM WICAKSONO
NIM	: 16601241002
pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. S-1
Fakultas	: Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

telah melakukan penelitian dan pengambilan data untuk skripsi dengan judul :

“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE- KABUPATEN BANTUL”

yang dilaksanakan pada tanggal 17 Mei – 17 Juni 2021.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Pandak, 15 Juni 2021
Kepala Sekolah,


Dr. Titik Sunarti Widyarningsih, M.Pd.
NIP. 19710327 199303 2 005



Lanjutan Lampiran 1.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLARHAGA
SMP NEGERI 3 BANTUL
Alamat : Peni Palbapang Bantul Telp. (0274) 367390 Kode Pos : 55713

SURAT KETERANGAN
No : 422 / 0872

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Bantul menerangkan bahwa:

Nama : Ilham Wicaksono
NIP/NIM/No.KTP : 16601241002
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Sudah melakukan uji instrumen penelitian yang berjudul ***“Implementasi Pembelajaran PJOK Berbasis Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Bantul”*** pada bulan Mei sampai Juni 2021 di SMP Negeri 3 Bantul.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

15 Juni 2021
Kepala Sekolah


WINDARTI, M.Pd.
NIP. 196704031994122002

Lanjutan Lampiran 1.



DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN BANTUL
SMP NEGERI 3 PANDAK
Alamat : Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta 55761 Telp. 367454
<http://www.smp3pandak-bantul.sch.id> email : smp3pandak@rocketmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 423 / 173 / PAN.P.03

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUGIYANTA, S.Pd., MA.
NIP : 19711005 199412 1 004
Pangkat / Golongan : Pembina , / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Pandak Bantul

Menerangkan bahwa

Nama : ILHAM WICAKSONO
NIM : 16601241002
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. S-1
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

telah melakukan penelitian pada tanggal, 17 Mei s/d 17 Juni 2021 di SMP Negeri 3 Pandak dengan judul :

**“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL”**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Pandak, 15 Juni 2021
Kepala Sekolah,

SUGIYANTA, S.Pd., MA.
NIP. 19711005 199412 1 004

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI
SE-KABUPATEN BANTUL**

Identitas

Nama Guru :.....
Tempat Tugas :.....
Gol/Pangkat :.....
Status Sertifikasi :.....
Lama Mengajar :.....
Pendidikan :.....

Petunjuk pengisian angket:

1. Tulis nama dan identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah dengan baik dan teliti pernyataan yang tersedia.
3. Jawablah semua pernyataan yang tersedia dan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda secara jujur dan benar.
4. Berilah tanda *checklist* pada salah satu jawaban yang anda pilih.
5. Terima kasih dan selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
	Perencanaan				
1	Menganalisis SKL, KI/ SK, KD dan membuat Indikator kemudian memasukkan karakter kerjasama ke dalamnya				
2	Memetakan KI/ SK dan KD yang telah dianalisis beserta karakter kerjasama di dalamnya				
3	Menyusun silabus dengan memasukkan unsur karakter kerjasama di dalam skenario pembelajaran				
4	Menyusun RPP dengan memasukkan unsur karakter kerjasama di dalam metode, teknik dan skenario pembelajaran.				

5	Menyusun rencana penilaian atau evaluasi dalam RPP dengan memasukkan unsur penilaian afektif karakter kerjasama di dalam penilaiannya dan membuat instrumen penilaiannya				
Pelaksanaan					
6	Membiasakan diri mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa				
7	Guru melakukan apresepasi secara klasikal				
8	Siswa bersama-sama mempersiapkan lapangan dan alat olahraga				
9	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai				
10	Menyampaikan pelaksanaan pembelajaran				
11	Membimbing pemanasan dengan kompak				
12	Memberikan arahan permainan yang akan dilaksanakan				
13	Menanamkan pendidikan karakter secara langsung melalui lisan				
14	Menanamkan pendidikan karakter secara tidak langsung melalui berbagai kegiatan				
15	Memberikan penguatan dukungan pada siswa				
16	Memberikan imbalan atau apresiasi sesuai dengan pelaksanaan terhadap tugas yang diberikan				
17	Membuat instrumen evaluasi ranah psikomotor berupa praktik				
18	Melakukan penilaian ranah afektif				
19	Memberikan refleksi, umpan balik, tindak lanjut dan penugasan atas kegiatan yang telah dilakukan serta pemberitahuan pembelajaran selanjutnya.				
Evaluasi					
20	Menilai aspek psikomotor siswa dengan mengamati kegiatan serta keaktifan dan ketangkasan dalam				

	proses bermain.				
21	Menilai aspek kognitif lewat pengetahuan yang dimiliki siswa melalui tes maupun pengamatan proses permainan.				
22	Menilai aspek afektif dengan mengamati proses bermain dan perlakuan serta sikap siswa terhadap dirinya dan teman sekelompoknya				
23	Menilai jumlah skor yang diperoleh siswa sebagai bentuk penilaian hasil dari aspek kognitif.				
24	Menilai jumlah skor yang diperoleh siswa sebagai bentuk penilaian hasil dari aspek psikomotor.				
25	Menilai jumlah skor yang diperoleh siswa sebagai bentuk penilaian hasil dari aspek afektif.				

Lampiran 3. Google Formulir

23:36 ...0,0KB/d

Data diri

Deskripsi (opsional)

Nama Guru * *

Teks jawaban singkat

Tempat Tugas * *

Teks jawaban singkat

Status Sertifikat * *

Teks jawaban singkat

Gol/Pangkat * *

Teks jawaban singkat

23:36 ...0,3KB/d

Perencanaan

Deskripsi (opsional)

1. Saya mencermati muatan pendidikan karakter dalam KD yang akan dipilih untuk pembelajaran *

Selalu

Sering

Jarang

Tidak pernah

2. Saya mengembangkan indikator berdasarkan pada kata kerja operasional yang bermuatan Pendidikan Karakter *

Selalu

23:36 ...0,2KB/d

3. Saya mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai dengan dimensi kognitif yang menunjukkan pendidikan karakter *

Selalu

Sering

Jarang

Tidak pernah

4. Materi pokok yang saya terapkan didasarkan pada pendidikan karakter? *

Selalu

Sering

Jarang

Tidak Pernah

23:36 ...1,4KB/d

docs.google.com/forms/d/1

5. Saya menentukan metode pembelajaran yang mendukung didasarkan pada pendidikan karakter *

Selalu

Sering

Jarang

Tidak pernah

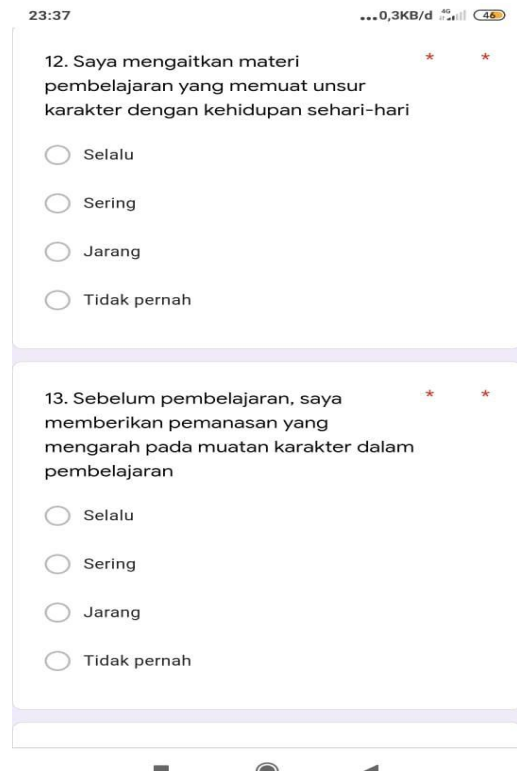
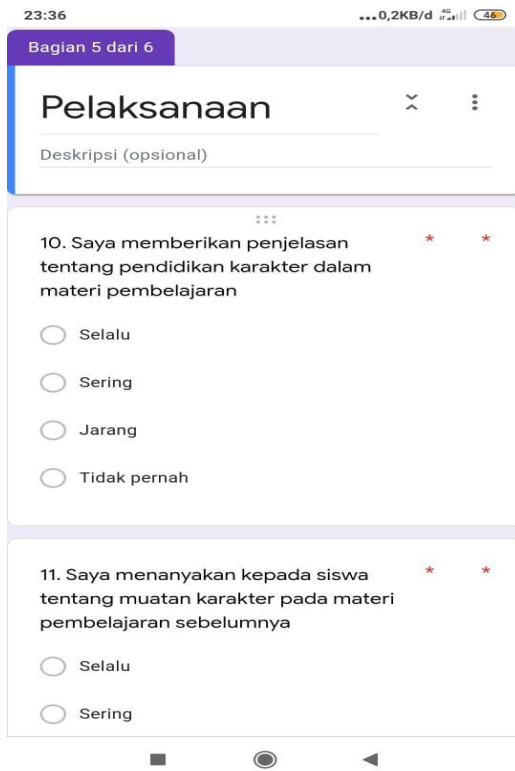
6. Saya merancang langkah-langkah pembelajaran didasarkan pada pendidikan karakter *

Selalu

Sering

Jarang

Tidak pernah



Lampiran 4. Data Penelitian

No	Perencanaan					Pelaksanaan										Evaluasi					Σ					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21	22	23	24	25
1	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	87
2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	70
3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	60
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	1	3	2	64
5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	95
6	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	83
7	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	85
8	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	92
9	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	78
10	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	92
11	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	72
12	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	96
13	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	81
14	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	96
15	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	91
16	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	94
17	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	86
18	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	96
19	3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	70
20	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	86
21	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	79
22	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	64
23	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	1	2	4	4	1	4	3	4	1	82
24	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	92

25	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	3	77
26	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	80
27	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	92
28	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	83
29	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
30	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	94
31	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	91
32	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99
33	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	87
34	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	90
35	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	79
36	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	93
37	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	78
38	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	4	87
39	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	66
40	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	79
41	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	4	89
42	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	97
43	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	88
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	80
45	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	92
46	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	93
47	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	93

Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	165.7660	375.835	.541	.747
BUTIR 02	165.7021	378.909	.495	.749
BUTIR 03	165.8723	379.201	.430	.750
BUTIR 04	165.5319	373.559	.646	.745
BUTIR 05	165.9787	379.978	.525	.750
BUTIR 06	165.4468	372.600	.704	.745
BUTIR 07	165.5745	371.206	.752	.744
BUTIR 08	165.5106	369.168	.753	.742
BUTIR 09	165.6170	368.502	.780	.742
BUTIR 10	165.7660	364.618	.783	.739
BUTIR 11	165.5319	373.559	.646	.745
BUTIR 12	165.3404	373.795	.751	.745
BUTIR 13	165.5745	372.685	.685	.745
BUTIR 14	165.5957	372.637	.688	.745
BUTIR 15	165.8723	379.201	.430	.750
BUTIR 16	165.3617	376.975	.572	.748
BUTIR 17	165.8936	371.097	.626	.744
BUTIR 18	165.7234	373.683	.623	.746
BUTIR 19	165.9787	379.978	.525	.750
BUTIR 20	165.7447	375.933	.499	.747
BUTIR 21	165.7660	369.574	.665	.743
BUTIR 22	165.5957	369.898	.686	.743
BUTIR 23	165.7660	364.618	.783	.739
BUTIR 24	165.7447	374.716	.452	.747
BUTIR 25	165.8085	371.419	.583	.744
Total	84.5319	97.124	1.000	.940

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	25

Lampiran 6. Tabel r

Tabel r Product Moment											
Pada Sig.0,05 (Two Tail)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran 7. Deskriptif Statistik

Statistics

		Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mapel PJOK	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
N	Valid	47	47	47	47
	Missing	0	0	0	0
Mean		84,53	16,47	48,11	19,96
Median		87,00	17,00	49,00	20,00
Mode		92,00	15,00 ^a	51,00 ^a	19,00
Std. Deviation		9,86	1,76	5,75	2,98
Minimum		60,00	11,00	34,00	12,00
Maximum		99,00	20,00	56,00	24,00
Sum		3973,00	774,00	2261,00	938,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mapel PJOK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60	1	2.1	2.1	2.1
	64	2	4.3	4.3	6.4
	66	1	2.1	2.1	8.5
	70	2	4.3	4.3	12.8
	72	1	2.1	2.1	14.9
	75	1	2.1	2.1	17.0
	77	1	2.1	2.1	19.1
	78	2	4.3	4.3	23.4
	79	3	6.4	6.4	29.8
	80	2	4.3	4.3	34.0
	81	1	2.1	2.1	36.2
	82	1	2.1	2.1	38.3
	83	2	4.3	4.3	42.6
	85	1	2.1	2.1	44.7
	86	2	4.3	4.3	48.9
	87	3	6.4	6.4	55.3
	88	1	2.1	2.1	57.4
	89	1	2.1	2.1	59.6
	90	1	2.1	2.1	61.7
	91	2	4.3	4.3	66.0
92	5	10.6	10.6	76.6	
93	3	6.4	6.4	83.0	
94	2	4.3	4.3	87.2	

95	1	2.1	2.1	89.4
96	3	6.4	6.4	95.7
97	1	2.1	2.1	97.9
99	1	2.1	2.1	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Perencanaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	2.1	2.1	2.1
	13	1	2.1	2.1	4.3
	14	2	4.3	4.3	8.5
	15	11	23.4	23.4	31.9
	16	7	14.9	14.9	46.8
	17	11	23.4	23.4	70.2
	18	9	19.1	19.1	89.4
	19	4	8.5	8.5	97.9
	20	1	2.1	2.1	100.0
Total		47	100.0	100.0	

Pelaksanaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	34	1	2.1	2.1	2.1
	37	3	6.4	6.4	8.5
	40	3	6.4	6.4	14.9
	43	3	6.4	6.4	21.3
	44	3	6.4	6.4	27.7
	45	2	4.3	4.3	31.9
	46	2	4.3	4.3	36.2
	47	2	4.3	4.3	40.4
	48	3	6.4	6.4	46.8
	49	2	4.3	4.3	51.1
	50	1	2.1	2.1	53.2
	51	5	10.6	10.6	63.8
	52	4	8.5	8.5	72.3
	53	5	10.6	10.6	83.0
	54	2	4.3	4.3	87.2
	55	5	10.6	10.6	97.9
	56	1	2.1	2.1	100.0
Total		47	100.0	100.0	

Evaluasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	2	4.3	4.3	4.3
	14	1	2.1	2.1	6.4
	15	1	2.1	2.1	8.5
	16	2	4.3	4.3	12.8
	17	2	4.3	4.3	17.0
	18	3	6.4	6.4	23.4
	19	9	19.1	19.1	42.6
	20	4	8.5	8.5	51.1
	21	5	10.6	10.6	61.7
	22	8	17.0	17.0	78.7
	23	7	14.9	14.9	93.6
	24	3	6.4	6.4	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Lampiran 8. Menghitung Norma Penilaian (PAP)

Tabel. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$Mi + 1,8 Sbi < X$	Sangat Baik
2	$Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$	Baik
3	$Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$	Cukup
4	$Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$	Kurang
5	$X \leq Mi - 1,8 Sbi$	Sangat Kurang

Keterangan:

X = rata-rata

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor maks ideal + skor min ideal)

$Sbi = \frac{1}{6}$ (skor maks ideal – skor min ideal)

Skor maks ideal = skor tertinggi

Skor min ideal = skor terendah

Skor maks ideal = $25 \times 4 = 100$

Skor min ideal = $25 \times 1 = 25$

$Mi = \frac{1}{2} (100 + 25) = 62,5$

$Sbi = \frac{1}{6} (100 - 25) = 12,5$

Sangat Baik : $Mi + 1,8 Sbi < X$
 $: 62,5 + (1,8 \times 12,5) < X$
 $: 85 < X$

Baik : $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$
 $: 62,5 + (0,6 \times 12,5) < X \leq 62,5 + (1,8 \times 12,5)$
 $: 70 < X \leq 85$

Cukup : $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$
 $: 62,5 - (0,6 \times 12,5) < X \leq 62,5 + (0,6 \times 12,5)$
 $: 55 < X \leq 70$

Kurang : $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$
 $: 62,5 - (1,8 \times 12,5) < X \leq 62,5 - (0,6 \times 12,5)$
 $: 40 < X \leq 55$

Sangat Kurang : $X \leq Mi - 1,8 Sbi$
 $: X \leq 62,5 - (1,8 \times 12,5)$
 $: X \leq 40$

Perencanaan

Skor maks ideal	$= 5 \times 4 = 20$
Skor min ideal	$= 5 \times 1 = 5$
Mi	$= \frac{1}{2} (20 + 5) = 12,5$
Sbi	$= \frac{1}{6} (20 - 5) = 2,5$
Sangat Baik	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $12,5 + (1,8 \times 2,5) < X$: $17 < X$
Baik	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $12,5 + (0,6 \times 2,5) < X \leq 12,5 + (1,8 \times 2,5)$: $14 < X \leq 17$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $12,5 - (0,6 \times 2,5) < X \leq 12,5 + (0,6 \times 2,5)$: $11 < X \leq 14$
Kurang	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $12,5 - (1,8 \times 2,5) < X \leq 12,5 - (0,6 \times 2,5)$: $8 < X \leq 11$
Sangat Kurang	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 12,5 - (1,8 \times 2,5)$: $X \leq 8$

Pelaksanaan

Skor maks ideal	$= 14 \times 4 = 56$
Skor min ideal	$= 14 \times 1 = 14$
Mi	$= \frac{1}{2} (56 + 14) = 35$
Sbi	$= \frac{1}{6} (56 - 14) = 7$
Sangat Baik	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $35 + (1,8 \times 7) < X$: $47,6 < X$
Baik	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $35 + (0,6 \times 7) < X \leq 35 + (1,8 \times 7)$: $39,2 < X \leq 47,6$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $35 - (0,6 \times 7) < X \leq 35 + (0,6 \times 7)$: $30,8 < X \leq 39,2$
Kurang	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $35 - (1,8 \times 7) < X \leq 35 - (0,6 \times 7)$: $22,4 < X \leq 30,8$
Sangat Kurang	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 35 - (1,8 \times 7)$: $X \leq 22,8$

Pelaksanaan

Skor maks ideal	$= 6 \times 4 = 24$
Skor min ideal	$= 6 \times 1 = 6$
Mi	$= \frac{1}{2} (24 + 6) = 15$
Sbi	$= \frac{1}{6} (24 - 6) = 3$
Sangat Baik	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $15 + (1,8 \times 3) < X$: $20,4 < X$
Baik	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $15 + (0,6 \times 3) < X \leq 15 + (1,8 \times 3)$: $16,8 < X \leq 20,4$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $15 - (0,6 \times 3) < X \leq 15 + (0,6 \times 3)$: $13,2 < X \leq 16,8$
Kurang	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $15 - (1,8 \times 3) < X \leq 15 - (0,6 \times 3)$: $9,6 < X \leq 13,2$
Sangat Kurang	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 15 - (1,8 \times 3)$: $X \leq 9,6$

Lampiran 9.Data SMP Kabupaten Bantul

NO	NPSN	NSS	Nama Sekolah	Alamat	Status Sekolah	Desa / Kalurahan
01	20400302	201040101001	SMPN 1 BANTUL	JL. RA. KARTINI 44 TRIRENGGO BANTUL	N	TRIRENGGO
02	20400357	201040101002	SMPN 2 BANTUL	JL. RAYA BANTUL, MELIKAN LOR BANTUL	N	BANTUL
03	20400330	201040101004	SMPN 3 BANTUL	PENI, PALBAPANG, BANTUL	N	PALBAPANG
04	20400353	201040102003	SMPN 1 SEWON	JL. PARANGTRITIS KM 7 SEWON TIMBULHARJO	N	TIMBULHARJO
05	20400334	201040102099	SMPN 2 SEWON	JL. PARANGTRITIS KM 6 PANGGUNG HARJO SEWON	N	PANGGUNG HARJO
06	20400346	201040102008	SMPN 3 SEWON	KALIPUTIH, PENDOWOHARJO, SEWON	N	PENDOWOHARJO
07	20400341	201040102123	SMPN 4 SEWON	BANYON, PENDOWOHARJO, SEWON	N	PENDOWOHARJO
08	20400298	201040103105	SMPN 1 KASIHAN	JL. WATES 62, NGESTIHARJO, KASIHAN	N	NGESTIHARJO
09	20400366	201040103006	SMPN 2 KASIHAN	JETIS, TAMANTIRTO, KASIHAN	N	TAMANTIRTO
10	20400326	201040103005	SMPN 3 KASIHAN	GENDENG, BANGUNJIWO, KASIHAN	N	BANGUNJIWO
11	20400354	201040104007	SMPN 1 SEDAYU	PANGGANG, ARGOMULYO, SEDAYU	N	ARGOMULYO
12	20400347	201040104118	SMPN 2 SEDAYU	BAKAL, ARGODADI, SEDAYU	N	ARGODADI
13	20400296	201040105103	SMPN 1 PAJANGAN	KAMIJORO, SENDANGSARI, PAJANGAN	N	SENDANGSARI
14	20400364	201040105008	SMPN 2 PAJANGAN	TRIWIDADI, PAJANGAN	N	TRIWIDADI
15	20400335	201040105122	SMPN 3 PAJANGAN	KREBET, SENDANGSARI, PAJANGAN	N	SENDANGSARI
16	20400295	201040106009	SMPN 1 PANDAK	JL. SRANDAKAN KM 1, GILANGHARJO, PANDAK	N	GILANGHARJO
17	20400363	201040106010	SMPN 2 PANDAK	GLAGAHAN, CATURHARJO, PANDAK	N	CATURHARJO
18	20400336	201040106096	SMPN 3 PANDAK	GESIKAN, WIJIREJO, PANDAK	N	WIJIREJO
19	20400342	201040106097	SMPN 4 PANDAK	NGARAN, GILANGHARJO, PANDAK	N	GILANGHARJO
20	20400352	201040107011	SMPN 1 SRANDAKAN	NENGAHAN, TRIMURTI, SRANDAKAN	N	TRIMURTI
21	20400332	201040107115	SMPN 2 SRANDAKAN	GODEGAN, PONCOSARI, SRANDAKAN	N	PONCOSARI
22	20400355	201040108012	SMPN 1 SANDEN	JL. SANDEN, MURTIGADING, SANDEN	N	MURTIGADING
23	20400348	201040108098	SMPN 2 SANDEN	KALIJURANG, SRIGADING, SANDEN	N	SRIGADING
24	20400297	201040109013	SMPN 1 KRETEK	DONOTIRTO, KRETEK, BANTUL	N	DONOTIRTO
25	20400365	201040109111	SMPN 2 KRETEK	PARANGTRITIS, KRETEK, BANTUL	N	PARANGTRITIS
26	20400293	201040110015	SMPN 1 BAMBANGLIPURO	NGLARANG, MULYODADI	N	MULYODADI
27	20400350	201040110014	SMPN 2 BAMBANGLIPURO	PLEBENGAN, SIDOMULYO	N	SIDOMULYO
28	20400356	201040111016	SMPN 1 PUNDONG	PANJANGREJO, PUNDONG	N	PANJANGREJO
29	20400360	201040111017	SMPN 2 PUNDONG	MENANG, SRIHARDONO, PUNDONG	N	SRIHARDONO
30	20400300	201040112018	SMPN 1 IMOGIRI	JL. IMOGIRI KM 12 IMOGIRI	N	IMOGIRI
31	20400359	201040112100	SMPN 2 IMOGIRI	SRIHARJO, IMOGIRI	N	SRIHARJO
32	20400328	201040112125	SMPN 3 IMOGIRI	LANTENG, SELOPAMIORO, IMOGIRI	N	SELOPAMIORO
33	20400299	201040113019	SMPN 1 JETIS	PATEN, SUMBERAGUNG, JETIS	N	SUMBERAGUNG
34	20400367	201040113020	SMPN 2 JETIS	CANDEN, JETIS	N	CANDEN
35	20400327	201040113091	SMPN 3 JETIS	PATALAN, JETIS	N	PATALAN
36	20400368	201040114021	SMPN 1 PLERET	JEJERAN, WONOKROMO, PLERET	N	WONOKROMO
37	20400361	201040114080	SMPN 2 PLERET	KEDATON, PLERET, PLERET	N	PLERET
38	20400337	201040114500	SMPN 3 PLERET	JL. JEMBANGAN	N	SEGORAYOSO

NO	NPSN	NSS	Nama Sekolah	Alamat	Status Sekolah	Desa / Kalurahan
39	20400283	201040115022	SMPN 1 PIYUNGAN	SRIMULYO, PIYUNGAN	N	SRIMULYO
40	20400362	201040115023	SMPN 2 PIYUNGAN	SAMPAKAN, SITIMULYO, PIYUNGAN	N	SITIMULYO
41	20400294	201040116024	SMPN 1 BANGUNTAPAN	KARANGTURI, BATURETNO, BG.TAPAN	N	BATURETNO
42	20400349	201040116092	SMPN 2 BANGUNTAPAN	TEGALTANDAN, BANGUNTAPAN, BG.TAPAN	N	BANGUNTAPAN
43	20400331	201040116101	SMPN 3 BANGUNTAPAN	JAMBIDAN, BG.TAPAN	N	JAMBIDAN
44	20400344	201040116124	SMPN 4 BANGUNTAPAN	GROJOGAN, TAMANAN, BG.TAPAN	N	TAMANAN
45	20400340	201040116121	SMPN 5 BANGUNTAPAN	SANGGRAHAN, POTORONO, BG.TAPAN	N	POTORONO
46	20400301	201040117025	SMPN 1 DLINGO	TEMUWUH, DLINGO, BANTUL	N	TEMUWUH
47	20400358	201040117126	SMPN 2 DLINGO	MANGUNAN, DLINGO	N	MANGUNAN
48	20400325	202040101026	SMP NASIONAL BANTUL	JL. JEND. SUDIRMAN 25 BANTUL	S	BANTUL
49	20400429	202040101027	SMP BOPKRI BANTUL	JL. MGR. SUGIYO PRANOTO, BANTUL	S	TRIRENGGO
50	20400303	202040101028	SMP PUTRATAMA	JL. MGR. SUGIYO PRANOTO NO 2, BANTUL	S	BANTUL
51	20400319	202040101044	SMP PATRIA BANTUL	JL. PARANGTRITIS KM 11 SABDODADI, BANTUL	S	SABDODADI
52	20400308	202040101045	SMP MUHAMMADIYAH BANTUL	JL. GAJAH MADA 7 BANTUL	S	BANTUL
53	20400431	202040101047	SMP AL MA'ARIF BANTUL	JL. WR. SUPRATMAN NO 71 BANTUL	S	BANTUL
54	20400292	202040101109	SMP YP BANTUL	JL. SAMAS PALBAPANG BANTUL	S	PALBAPANG
55	20400322	202040102087	SMP MUHAMMADIYAH SEWON	BANDUNG, PENDOWOHARJO, SEWON	S	PENDOWOHARJO
56	20400305	202040103032	SMP MUHAMMADIYAH KASIHAN	SENGGOTAN, TIRTONIRMOLO, KASIHAN	S	TIRTONIRMOLO
57	20400425	202040103078	SMP MATARAM	AMBARBINANGUN, TIRTONIRMOLO, KASIHAN	S	TIRTONIRMOLO
58	20400304	202040103114	SMP PGRI KASIHAN	JL. PGRI 11/05 SONOPAKIS, NGESTIHARJO, KASIHAN	S	NGESTIHARJO
59	20400290	202040103060	SMP ST XAVERIUS KASIHAN	MADUKISMO, NGESTIHARJO, KASIHAN	S	NGESTIHARJO
60	20400291	202040103048	SMP ST BELLARMINUS	KEMBARAN, TAMANTIRTO, KASIHAN	S	TAMANTIRTO
61	20400320	202040104033	SMP PANGUDI LUHUR SEDAYU	JL. WATES KM 12 ARGOSARI, SEDAYU	S	ARGOSARI
62	20400285	202040106034	SMP YP 17 PANDAK	KADEK, WIJIREJO, PANDAK	S	WIJIREJO
63	20400321	202040107035	SMP MUHAMMADIYAH SRANDAKAN	PANDANSIMO, PONCOSARI, SRANDAKAN	S	PONCOSARI
64	20400323	202040108036	SMP MUHAMMADIYAH SANDEN	SOROBAYAN, GADINGSARI, SANDEN	S	GADINGSARI
65	20400286	202040108059	SMP YAYASAN PENDIDIKAN SANDEN	MURTIGADING, SANDEN, BANTUL	S	MURTIGADING
66	20400313	202040109037	SMP MUHAMMADIYAH KRETEK	TEGALSARI, DONOTIRTO, KRETEK, BANTUL	S	DONOTIRTO
67	20400426	202040110030	SMP KANISIUS BAMBANGLIPURO	GANJURAN, SUMBERMULYO	S	SUMBERMULYO
68	20400412	202040110038	SMP MUHAMMADIYAH 1 BAMBANGLIPURO	BEKANG, MULYODADI	S	MULYODADI
69	20400312	202040110095	SMP MUHAMMADIYAH 2 BAMBANGLIPURO	DERMAN, SUMBERMULYO	S	SUMBERMULYO
70	20400427	202040110059	SMP DHARMA BHAKTI BAMBANGLIPURO	NGLARANG, MULYODADI	S	MULYODADI
71	20400324	202040111039	SMP MUHAMMADIYAH 1 PUNDONG	BLALI, SELOHARJO, PUNDONG	S	SELOHARJO
72	20400307	202040112041	SMP MUHAMMADIYAH IMOGIRI	JL. RAYA IMOGIRI POS IMOGIRI BANTUL	S	IMOGIRI
73	20400424	202040112090	SMP MA'ARIF IMOGIRI	KEBONAGUNG, IMOGIRI, BANTUL	S	KEBONAGUNG
74	20400287	202040112090	SMP TAMAN DEWASA IMOGIRI	KALIDADAP, SELOPAMIORO, IMOGIRI	S	SELOPAMIORO
75	20400306	202040113104	SMP MUHAMMADIYAH JETIS	PULOKADANG, CANDEN, JETIS, BANTUL	S	CANDEN
76	20400315	202040114042	SMP MUHAMMADIYAH PLERET	KANGGOTAN, PLERET, PLERET, BANTUL	S	PLERET
77	20400318	202040115082	SMP PEMBANGUNAN PIYUNGAN	DARAMAN, SRIMARTANI, PIYUNGAN	S	SRIMARTANI
78	20400314	202040115043	SMP MUHAMMADIYAH PIYUNGAN	SRIMARTANI, PIYUNGAN, BANTUL	S	SRIMARTANI
79	20400309	202040116009	SMP MUHAMMADIYAH BANGUNTAPAN	WIYORO LOR, BATURETNO, BANGUNTAPAN	S	BATURETNO

NO	NPSN	NSS	Nama Sekolah	Alamat	Status Sekolah	Desa / Kalurahan
80	20400430	202040116112	SMP BINA JAYA BANGUNTAPAN	JL. WONOSARI KM 6 KETANDAN, BG.TAPAN, BTL,	S	BANGUNTAPAN
81	20400369	202040117073	SMP MUHAMMADIYAH 1 DLINGO	TERONG, DLINGO, BANTUL	S	TERONG
82	20400288	202040117076	SMP TAMAN DEWASA 2 DLINGO	SUKORAME, MANGUNAN, DLINGO, BANTUL	S	MANGUNAN
83	20400289	202040117074	SMP TAMAN DEWASA 1 DLINGO	DLINGO, DLINGO, BANTUL	S	DLINGO
84	20400311	202040117108	SMP MUHAMMADIYAH 2 DLINGO	SEROPAN, MUNTUK, DLINGO, BANTUL	S	MUNTUK
85	20400316	202040117075	SMP PGRI DLINGO	MALADAN, JATIMULYO, DLINGO, BANTUL	S	JATIMULYO
86	20400562	211340207001	MTS N BANTUL KOTA	KARANGGAYAM	N	BANTUL
87	20400559	211340214006	MTS N GONDOWULUNG	JL. IMOIRI BARAT KM. 4	N	BANGUNHARJO
88	20400557	211340204004	MTS N PUNDONG	GRUDO, PANJANGREJO	N	PANJANGREJO
89	20400560	211340209003	MTS N GIRLOYO	GIRLOYO, WUKIRSARI	N	WUKIRSARI
90	20400556	211340208001	MTS N SUMBER AGUNG	BANARAN, SUMBERAGUNG, JETIS	N	SUMBERAGUNG
91	20400554	211340211001	MTS N WONOKROMO	WONOKROMO	N	WONOKROMO
92	20400558	211340212001	MTS N PYUNGAN	NGLENGIS, SITIMULYO	N	SITIMULYO
93	20400561	211340210001	MTS N DLINGO BANTUL	MUNTUK DLINGO, BANTUL	N	MUNTUK
94	20401450	121134020009	MTN N LAB UIN	BANGUNTAPAN, BANGUNTAPAN	N	BANGUNTAPAN
95	20400617	212340207013	MTS S MUHAMMADIYAH PEPE	JL. GUYENGAN PALBAPANG BEJE	S	PALBAPANG
96	20400612	212340214007	MTS S ALI MAKSUM	KRAPYAK KULON PANGGUNGHARJO	S	PANGGUNGHARJO
97	20400615	212340214014	MTS S AL MA'HAD ANNUR	JL. NGRUKEM PENDOWOHARJO	S	PENDOWOHARJO
98	20400616	212340215005	MTS S MUHAMMADIYAH KASIHAN	PELEMAN BANGUNJWO KASIHAN	S	BANGUNJWO
99	20400542	212340206008	MTS S AL FALAH WIJIREJO	KAUMAN WIJIREJO	S	WIJIREJO
100	20400618	212340202009	MTS S MUHAMMADIYAH SANDEN	JL. TRISIGAN MURTIGADING	S	MURTIGADING
101	20400614	212340202020	MTS S AL-FURQON	BONGO SKETHI MURTI GADING	S	MURTIGADING
102	20400608	212340205012	MTS S MUHAMMADIYAH BAMBANG LIPURO	JL. JOGODAYOH SUMBERMULYO	S	SUMBERMULYO
103	20400613	212340211015	MTS S AL-MAHALLI	JL. BRAJAN WONOKROMO	S	WONOKROMO
104	20400611	212340212002	MTS S HASYIM ASY'ARI	MUNGGUR SRIMARTANI	S	SRIMARTANI
105	20400609	212340213004	MTS S MA'HAD ISLAMY	JL. BODON JAGALAN	S	JAGALAN
106	20400610	212340210001	MTS S MA'ARIF DLINGO	JL. DLINGO	S	DLINGO
107	20408669	212340212008	MTS S PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRA	JL. WONOSARI KM 10 TEGALYOSO SITIMULYO PYG	S	SITIMULYO
108	20403532		SMP TERBUKA 1 DLINGO	TEMUWUH, DLINGO, BANTUL	N	TEMUWUH
109	20403536		SMP TERBUKA 2 IMOIRI	SRIHARJO, IMOIRI	N	SRIHARJO
110	20403538		SMP TERBUKA 4 PANDAK	NGARAN, GILANGHARJO, PANDAK	N	GILANGHARJO